

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA FOOTBALL ACADEMY  
(IMFA) DALAM TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Disusun Oleh :  
Daniel Dwiki  
1801036003

**PRODI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA R.I**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang  
Telp.(024)7601291 Fax.7624691 Semarang 50185

### PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA R.I**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang  
Telp.(024)7601291 Fax.7624691 Semarang 50185

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 4 (empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Sdr. Daniel Dwiki

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan memperbaiki seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Daniel Dwiki  
NIM : 1801036003  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul : IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA FOOTBALL ACADEMY (IMFA) DALAM TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera di munaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 02 Mei 2023

Pembimbing

**Drs. H. Nurbini M.S.I**

NIP.196809181993031004

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

#### IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA FOOTBALL ACADEMY (IMFA) DALAM TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH

oleh:

Daniel Dwiki  
1801036003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 17 Juli 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna  
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

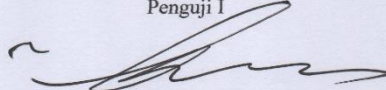
Ketua Sidang



Dedy Susanto, S.Sos., M.S.I.

NIP. 198105142007101001

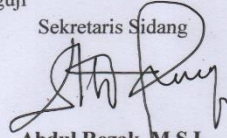
Penguji I



Ibnu Fikri, S.Ag. M.Si.P.hD

NIP. 197806212008011005

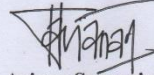
Sekretaris Sidang



Abdul Rozak, M.S.I.

NIP. 198010222009011009

Penguji II



Hj. Ariana Survorini, M.S.I

NIP. 197709302005012002

Pembimbing

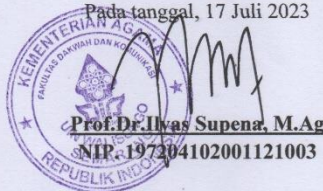


Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP. 196809181993031004

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 17 Juli 2023



Prof. Dr. Ilwas Supena, M.Ag  
NIP. 197304102001121003

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Daniel Dwiki

Nim : 1801036003

Jurusan : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA FOOTBALL ACADEMY (IMFA)  
DALAM TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 April 2023

Pembuat Pernyataan,

Daniel Dwiki

NIM: 1801036006

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.* (Q.S. an-Nahl; 125)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan iringn doa, kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Giyono dan Ibunda Umi tercinta, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan cintanya yang tulus, membimbing, memotivasi, mendo'akan saya dalam setiap langkah.
2. Adiku, Dania, Dafina dan Dian yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukungku dan mendoakanku.
4. Keluarga Besar Mahasiswa Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta Almamater UIN Walisongo Semarang.

Terimakasih yang tak terhingga sehinga penulis bisa hidup dan belajar.

## ABTRAK

Skripsi dengan judul Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola Di Indonesia Muda Football Academy (IMFA) Dalam Tinjauan Manajemen Dakwah dilatarbelakangi oleh ketiadaan skripsi atau hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa strata 1 di lingkungan UIN Walisongo khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah dan rasa penasaran penulis terhadap fenomena pembinaan sepakbola di IMFA yang disertai dengan pembinaan akhlak pemainnya. Penelitian ini mengambil dua rumusan masalah yaitu 1. Bagaimana deskripsi kegiatan keagamaan di Indonesia Muda Football Academy (IMFA)? dan 2. Bagaimana relevansi kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di Indonesia Muda Football Academy (IMFA) dalam tinjauan manajemen dakwah?

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai basis pencarian data penelitian. Setelah data penelitian terkumpulkan, dilanjutkan dengan proses analisa data yang juga berbasis analisa data kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh IMFA dalam program sepakbola secara substansi memiliki tujuan untuk menjadikan para pemain menjadi seorang pemain sepakbola yang memiliki perilaku positif karena memiliki perilaku ibadah yang baik serta bermanfaat dalam aspek sosial keagamaan melalui pendekatan kekeluargaan. 2. Pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA secara tinjauan manajemen dakwah adalah sebagai berikut: Perencanaan yang digunakan adalah perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Proses penempatan orang (organizing) tidak terlalu mengutamakan liniaritas latar belakang pendidikan karena yang dipandang adalah proses yang dilalui oleh para tutor atau rule mode sehingga akan dapat berpengaruh pada hasil. Untuk aktualisasi dalam proses pembinaan akhlak pemain sepakbola IMFA tidak melibatkan orang di luar lingkungan IMFA serta antara kegiatan sekolah formal, kegiatan sepakbola, dan kegiatan keagamaan prosentasenya dapat dikatakan berimbang. Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh IMFA tidak terkait dengan kegiatan-kegiatan peribadatan semata. Kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan skill atau kemampuan pemain untuk menyongsong masa depan dalam berkehidupan sosial juga diberikan dalam rangka pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA. Dengan demikian kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh manajemen IMFA dapat dikatakan merupakan pengejawantahan dari tujuan pembinaan karakter diri dari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Kata kunci: IMFA, Kegiatan Keagamaan, Pembinaan Akhlak

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
-	hamzah	ˀ	apostrof
ي	ya	Y	Ye



**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' marbutah**

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>

**D. Vokal Pendek dan Penerapannya**

---َ---	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
---ِ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
---ُ---	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

**E. Vokal Panjang**

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>A</i> <i>jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	Ditulis	<i>a</i> <i>tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم		<i>i</i> <i>karim</i>
4. Dammah + wawu ماتي فروض	Ditulis	<i>u</i> <i>furud</i>

## F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>Ai</i>
	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukrulillah, Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Şalawat dan salam senantiasa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing, memotivasi, dan memberikan cahaya perjuangan untuk selalu berkarya.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr Imam Taufik M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr Ilyas Supena M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr Siti Suprihatiningtyas M.Pd, selaku Kaprodi Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Nurbini, M.Si., selaku dosen wali yang telah membimbing saya dari awal proses kuliah hingga akhir semester.
5. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh pegawai dan Staf TU Prodi, Jurusan dan Fakultas Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan cintanya yang tulus, membimbing, memotivasi, mendo'akan saya dalam setiap langkahku.
8. Adiku, Dania, Dafina dan Dian yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.
9. Teman-teman Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang semoga sukses menyertai kita semua.
10. Dan pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung, yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan. Penulis

juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi bahwa jauh dari kesempurnaan, baik dari bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiiinn Ya Rabbal Alamin.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dariNya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 29 April 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i	
<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii	
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv	
<b>MOTTO</b> .....	v	
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi	
<b>ABSTRAK</b> .....	vii	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
A. Latar Belakang Masalah .....	1	
B. Rumusan Masalah.....	4	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5	
D. Tinjauan Pustaka.....	6	
E. Metodologi Penelitian.....	10	
F. Sistematika Penulisan .....	14	
<b>BAB II KEGIATAN KEAGAMAAN, PEMBINAAN AKHLAK DAN MANAJEMEN DAKWAH</b> .....		16
A. Kegiatan Keagamaan .....	16	
B. Pembinaan Akhlak .....	18	
C. Manajemen Dakwah .....	21	
<b>BAB III DESKRIPSI IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA FOOTBALL ACADEMY (IMFA)</b> .....		35
A. Profil Indonesia Muda Football Academy (IMFA) .....	35	
B. Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola di IMFA .....	38	
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola di IMFA.....	42	

<b>BAB IV IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA FOOTBALL ACADEMY (IMFA) DALAM TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH.....</b>	44
<b>A. Analisis Kegiatan Keagamaan Di Indonesia Muda Football Academy...</b>	44
<b>B. Analisis Relevansi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola Di IMFA Dalam Tinjauan Manajemen Dakwah.....</b>	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
C. Penutup .....	62

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah secara garis besar memiliki pengertian penyampaian informasi nilai-nilai ajaran Islam kepada seseorang maupun khalayak ramai dengan tujuan agar seseorang atau khalayak ramai dapat menempuh kehidupan berdasarkan ajaran Islam sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini dapat terlihat pada firman Allah Q.S. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.* (Kemenag RI, 2012: 421)

Kalimat yang menjelaskan orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan (Allah SWT) menunjukkan golongan orang-orang yang akan merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan kalimat yang menjelaskan orang-orang yang tersesat di jalan-Nya menunjukkan golongan orang-orang yang tidak akan merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah juga bersifat universal yang mana seluruh sendi kehidupan dan penghidupan manusia dapat dijadikan sebagai obyek dakwah agar manusia bisa menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman di dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial.

Sepakbola merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan yang dijadikan sumber penghidupan manusia baik itu muslim ataupun non muslim.



Sepakbola juga menjadi ajang sumber penghidupan yang rentan terhadap hal-hal yang bersifat negatif seperti perkelahian antar pemain baik individu maupun kelompok, aksi kekerasan terhadap wasit oleh pemain, budaya kehidupan di luar lapangan dan masih banyak lagi. Sisi negatif dari sepakbola sebagai sumber penghidupan haruslah dihindari oleh para pemain sepakbola, terlebih bagi pesepakbola muslim. Beberapa pesepakbola muslim yang terpengaruh budaya luar lapangan yang negatif yakni dengan menattonya yang dilarang oleh Islam di antaranya adalah Mesut Ozil (Mantan pemain Arsenal, Liga Inggris), Kerem Demirbay (Pemain Hoffenheim, Liga Jerman), dan Irfan Bachdim (Pemain RANS Cilegon, Liga Indonesia). Tetapi di sisi lain ada beberapa pemain muslim yang pernah menolak tubuhnya di tatto dan tetap menjalankan ajaran Islam, mereka adalah Muhammad Salah (Liverpool, Liga Inggris), N. Kante (Chelsea, Liga Inggris), Sadio Mane (Liverpool, Liga Inggris), Paul Pogba (Manchester United, Liga Inggris). Fenomena ini menunjukkan bahwasanya pemain sepakbola muslim harus memiliki karakter Islami agar dapat menghindari sesuatu pengaruh negatif yang dapat berasal dari mana saja.

Saat ini banyak bermunculan akademi sepakbola di Kota Semarang maupun di Kabupaten Semarang yang di antaranya untuk wilayah Kota Semarang ada Akademi Tuga Muda (ATM), Akademi Putra Angkasa, Akademi New Stars, Akademi Denny Rumba, Sekolah Sepakbola Universitas Diponegoro (SSB Undip) dan Indonesia Muda Football Academy (IMFA). Untuk yang di Kabupaten Semarang di antaranya SSB Langensari, SSB Mandiri, Akademi Apacinti, SSB Lerep dan IMFA Kabupaten Semarang. Namun hanya SSB Undip Kota Semarang dan IMFA Kabupaten Semarang yang memiliki diklat yaitu Diklat Diponegoro Muda (DDM) dari SSB Undip dan Diklat Indonesia Muda (DIM) dari IMFA.

Sistem akademi sepakbola dengan diklat memiliki perbedaan yaitu, jika akademi sepakbola hanya fokus di pelatihan sepakbola dan tidak ada mess serta anak didik tidak berada di sekolah yang sama, diklat tersedia mess dan diklat juga bekerjasama dengan institusi lembaga pendidikan. Meskipun sama-sama menjalankan program diklat, antara Diklat Diponegoro Muda (DDM) dengan

Diklat Indonesia Muda (DIM) memiliki perbedaan. Diklat Diponegoro Muda memang menyediakan mess namun kurang berfungsi maksimal karena kebanyakan anak didiknya adalah orang Semarang dan tidak ada kewajiban untuk menempati mess. Jadi tidak ada kurikulum pendidikan dan pelatihan selain terfokus pada sepakbola (wawancara Bapak Widodo, owner DDM, 10 Maret 2022). Sementara Diklat Indonesia Muda (DIM) bagi anak didik yang mengikuti program diklat diwajibkan untuk menempati atau menginap di mess dan mengikuti kurikulum mess yang diberlakukan.

Indonesia Muda Football Academy (IMFA) adalah salah satu dari sekian banyak Sekolah Sepakbola (SSB) yang ada di Kabupaten Semarang. IMFA memiliki program pelatihan yang berjenjang yang terdiri dari Sekolah Sepakbola (SSB) untuk usia enam sampai dengan 12 tahun dan berlanjut ke jenjang Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dari usia 13-18 tahun. Jenjang pelatihan SSB bertujuan untuk memperkenalkan sepakbola kepada anak-anak usia dini sehingga muncul kesenangan anak-anak terhadap permainan sepakbola. Anak-anak pada tahap SSB diajarkan mengenai pengetahuan tentang filosofi sepakbola dan teknik dasar permainan sepakbola (wawancara Bapak Shaifullah, Ketua Harian DIM, 10 Maret 2022).

Jenjang Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) berbeda dengan jenjang SSB, anak-anak program Diklat disediakan mess sebagai tempat menginap (kos) selama menjalani program Diklat. Selain itu, IMFA juga bekerjasama beberapa institusi pendidikan Islam untuk keperluan pendidikan formal bagi anak-anak yang mengikuti Diklat. Selama menjalani masa Diklat, anak-anak selain menjalani rutinitas sekolah formal dan berlatih sepakbola, mereka juga diajarkan nilai-nilai ajaran Islam seperti mengaji, mengkaji pengetahuan-pengetahuan Islam dan menghafal al-Qur'an (wawancara Bapak Shaifullah, Ketua Harian DIM, 10 Maret 2022).

Penyandingan antara pemberian materi nilai-nilai ajaran Islam dengan program diklat tentu memerlukan sistem manajemen. Pada dasarnya segala sesuatu tujuan yang ingin dicapai tanpa adanya tatanan sistem yang terukur akan menjadi hal yang sia-sia. Manajemen pada dasarnya adalah pengetahuan yang

berisikan tentang hal-hal yang terkait dengan perencanaan, penempatan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mewujudkan sesuatu tujuan yang telah direncanakan. Untuk itu pastinya IMFA sebagai pencetus program diklat yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan sepakbola telah memiliki tujuan akhir yang akan direalisasikan melalui suatu sistem manajemen.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendeskripsikan mengenai proses manajemen IMFA yang memadukan pemberian *skill* olah bola dan kegiatan keagamaan dalam tinjauan manajemen dakwah. Oleh karena itu, maka penelitian yang akan peneliti laksanakan akan diberi judul penelitian *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola di Indonesia Muda Football Academy (IMFA) dalam Tinjauan Manajemen Dakwah*.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengandung dua rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kegiatan keagamaan di Indonesia Muda Football Academy (IMFA)?
2. Bagaimana relevansi kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di Indonesia Muda Football Academy (IMFA) dalam tinjauan manajemen dakwah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui deskripsi kegiatan keagamaan di Indonesia Muda Football Academy (IMFA).
2. Mengetahui relevansi kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di Indonesia Muda Football Academy (IMFA) dalam tinjauan manajemen dakwah.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah teori yang berhubungan dengan Fakultas Dakwah jurusan Manajemen Dakwah, khususnya tentang kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola dalam tinjauan manajemen dakwah.

### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai media bagi peneliti untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam melaksanakan kajian yang mendalam terhadap perilaku masyarakat.

#### b. Manfaat bagi akademi

Penelitian ini memiliki manfaat akademi sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki kesesuaian dengan substansi permasalahan yang menjadi kajian penelitian.

#### c. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap implementasi kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA ditinjau dari manajemen dakwah.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka ini akan ditampilkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik atau pembahasan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sintia Handayani yang telah diujikan dan dinyatakan lulus pada tahun 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Raden Intan Lampung dengan judul “Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”. Fokus penelitian dalam skripsi ini tentang manajemen dakwah dalam membina akhlak santri dan bagaimana cara pembina sangat diperlukan melihat beberapa akhlak santri yang tidak baik. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Babul Hikmah, pemimpin beserta para pengurus telah melakukan pembinaan akhlak kepada pada santri dengan melakukan beberapa metode seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan, metode ganjaran dengan bertujuan untuk menciptakan akhlak yang baik bagi para santri namun pembinaan tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan masih adanya santri yang melanggar peraturan pondok. Berdasarkan analisis data ditarik kesimpulan bahwa fungsi manajemen mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang digunakan pengurus dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam membina santri sudah baik. Pelaksanaan yang di lakukan oleh pondok pesantren Babul Hikmah adalah dengan mengaplikasikan metode-metode, dorongan, pengarahan dan motivasi. Metode yang digunakan dalam pembina akhlak yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan, metode ganjaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hermanto yang telah diujikan dan dinyatakan lulus pada tahun 2020 oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhammadiyah Makassar dengan judul “Manajemen Dakwah Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Pesisir Di Desa Pamandati Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana akhlak masyarakat pesisir di Desa Pamandati Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan 2) Bagaimana manajemen dakwah dalam pembentuk akhlak masyarakat pesisir di

Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Adapun hasil penelitian ini ialah.1) Akhlak masyarakat pesisir di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan diantaranya:a) akhlak kepada Allah Masyarakat pesisir di Desa Pamandati mayoritas penduduknya beragama Islam,Akan tetapi sebagian besar dari mereka lalai menjalankan perintah Allah disebabkan pekerjaan dan masih adanya kepercayaan nenek moyang yang mereka anut.b) Akhlak kepada orang lain, Masyarakat pesisir sangat menjaga hubungan tali persaudaraan,dan saling membantu satu sama lain. Akan tetapi disisi lain masyarakat sangat mudah tersinggung, dikarenakan tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan laut.2) Manajemen dakwah dalam pembentukan akhlak masyarakat pesisir di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe selatan diantaranya: a) Mengadakan kegiatan pengajian dan pembelajaran Al-qur“an. b) Silaturahmi dan memberikan pencerahan dan ilmu agama. c) Tarbiyah dan pengkaderan bagi generasi muda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rangga Guntur Prawira yang telah diujikan dan dinyatakan lulus pada tahun 2019 oleh Dewan Penguji Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan judul “Manajemen Pembinaan Sepakbola Pada Sekolah Sepakbola (SSB) U-14 Di Kabupaten Kendal Tahun 2019”. Latar belakang masalah yaitu sepak bola merupakan olahraga yang populer di Kabupaten Kendal, Kondisi sepak bola di Kabupaten Kendal yang tertinggal jauh dengan kota lain di Jawa Tengah terutama pada U-14. Ini disebabkan karena masih minimnya pembinaan sepak bola yang dilakukan, belum maksimal dalam pembinaan di usia muda. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen pembinaan sepak bola pada sekolah sepak bola (SSB) U-14 di Kabupaten Kendal Tahun 2019? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan

dokumentasi. Data diolah dengan teknik pengelolaan data triangulasi. Hasil penelitian berdasarkan fungsi manajemen menunjukkan bahwa perencanaan (*planning*) di beberapa sekolah sepak bola yang diteliti belum menjalankan fungsi perencanaan dengan baik karena semua sekolah sepak bola mempunyai tujuan yang sama yaitu bisa membuat anak-anak bisa bermain sepak bola dengan baik dan benar, namun dalam tujuan pelaksanaannya belum sesuai dengan perencanaan. Pengorganisasian (*organizing*) sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya karena sudah mempunyai struktur organisasi. Penggerakan (*actuating*) sudah baik karena Semua sekolah sepak bola di Kabupaten Kendal melakukan pertemuan rutin tiap bulan dan minggu, usaha perbaikan dan perkembangan sekolah sepak bola. Pengendalian (*controlling*) baik, semua manajer mengontrol dan mengawasi program kerja di sekolah sepak bola. Dari hasil dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembinaan sekolah sepak bola di Kabupaten Kendal dikatakan baik tetapi kurang maksimal karena terdapat fungsi manajemen yang belum berjalan dengan baik di sebuah sekolah sepak bola. Oleh karena itu sekolah sepak bola membuat perencanaan dengan baik, membentuk struktur organisasi agar manajemen pembinaan tertata dengan baik, mengadakan dan melakukan evaluasi sekolah sepak bola untuk meningkatkan kualitas dan perkembangan sekolah sepak bola yang ada di Kabupaten Kendal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rifka Mayasari yang telah diujikan dan dinyatakan lulus pada tahun 2017 oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Manajemen dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep terkait dengan fungsi manajemen dakwah yaitu ; Takhthith (Perencanaan), Tandzim (Pengorganisasain), Tawjih (Penggerakan), Riqabah (Pengendalian dan Evaluasi. Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri yaitu 1) Pembinaan Umum, meliputi;

pembinaan melalui nasehat, pembinaan melalui tata tertib/kedisiplinan, pembinaan melalui sanksi/hukuman, pembinaan melalui kegiatan hari-hari besar Islam dan pembinaan melalui didikan bacaan al-Qur'an, 2) Pembinaan Khusus, meliputi; pembinaan melalui pembiasaan diri, pembinaan melalui cerita dan kisah, pembinaan melalui keteladanan, pembinaan melalui kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler dan korikuler, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pembiasaan. Dibalik itu ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak santri yaitu, dari segi sarana dan prasarana dan dari segi kedisiplinan santri. Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung dalam proses belajar mengajar serta dalam pembinaan akhlak, maka dari itu diharapkan kepada pemerintah agar memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim. 2) Diharapkan semua guru dan pembina bisa lebih tegas dalam memberikan pembinaan agar santri lebih patuh lagi pada peraturan yang ada. 3) Orang tua juga memegang peranan penting dalam mengawasi dan membina putra-putri mereka, maka dari itu dibutuhkan pengawasan dari orang tua kepada putra-putrinya pada saat mereka berada di rumah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Riaduan Ni'mah yang telah diujikan dan dinyatakan lulus pada tahun 2016 dengan judul "Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, sumber daya yang dibutuhkan serta mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Spesifikasi pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan manajemen. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian ini yaitu menggunakan teknik deskriptif



kualitatif yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data (merangkum), display data (penyajian data), verifikasi data dan kesimpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak di dalamnya terdapat penerapan manajemen. Aktivitas manajemen dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Sumber Daya yang dibutuhkan dari manajemen pembinaan terhadap akhlak santri diantaranya Man (Manusia), Money (Uang), Materials (Materi), Methode (Metode), Market (Pasar), Machine (Media), dan Information (Informasi). Faktor pendukung manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yaitu Minat dari dalam hati santri sendiri; Kesenambungan kontrol antar Pengasuh,

Berdasarkan kajian pustaka diatas belum ada satupun penelitian yang memfokuskan pada obyek implementasi kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2016: 22), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian ditujukan untuk menjelaskan mengenai penerapan kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola. Kemudian hasil penelitian di deskripsikan dengan hasil apa adanya dari data di lapangan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama (Suliyanto, 2009: 131). Data primer berasal dari sumber data langsung yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Suliyanto, 2009: 132). Data sekunder tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh melalui beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer di mana peneliti memperoleh data utama penelitian dari pihak yang berhubungan langsung dengan proses kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA baik subyek (pemilik dan pemberi materi) maupun obyek (pemain penerima materi).

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan tehnik:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara *pewawancara* (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014: 372). Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*)

antara peneliti dan yang diteliti maupun dengan menggunakan media komunikasi.

Wawancara penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua tehnik yakni wawancara langsung tatap muka dan penggunaan media komunikasi dengan prioritas wawancara secara langsung. Wawancara menggunakan media komunikasi menjadi alternatif (cadangan) manakala sumber data tidak dapat diwawancarai secara langsung tatap muka.

Pihak-pihak yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemilik Indonesia Muda Football Academy (IMFA)
- 2) Tim manajerial pembinaan akhlak di IMFA
- 3) Para pemain IMFA yang ikut dalam program Diklat IMFA
- 4) Orang tua atau wali dari para pemain IMFA yang ikut dalam program Diklat IMFA.

b. Observasi

Obsevasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Obsevasi memiliki makna lebih dari sekadar teknik pengumpulan data. Namun dalam konteks ini, observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh. Observasi terhadap orang atau kelompok orang, dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama objek yang diamati, yakni perilaku nonverbal, perilaku linguistik, perilaku ekstralinguistik, dan hubungan antar manusia. Objek observasi bisa juga dilakukan pada objek bukan perilaku, yakni dokumen, rekaman, kondisi

fisik, lingkungan budaya, dan bahkan cuaca (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 134).

Ruang lingkup observasi sebagai bagian dari tehnik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

- 1) Observasi terhadap proses penerapan kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA
- 2) Observasi terhadap perilaku para pemain sepakbola di IMFA pada saat pertandingan maupun di luar lapangan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sudaryono, 2017: 219). Data kemudian dikelola menjadi salah satu bahan penunjang dalam pembuatan penelitian ini.

#### 4. Tehnik Analisa Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori. Dalam penelitian ini menggunakan logika induktif-abstraktif, suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum", bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidencei*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Teoretisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori atau hubungan antar variabel dalam terminologi penelitian kualitatif juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Oleh karenanya, antara kegiatan pengumpulan data

dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, yang di dalamnya terlihat sifat interaksi pengumpulan (koleksi) data dengan analisis data. Bahkan, pengumpulan data juga ditempatkan sebagai komponen integral dari kegiatan analisis data (Prastowo, 2016: 45-46). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008: 246-252) yang menyatakan bahwa komponen dalam analisa data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pemilihan dari data lapangan yang telah terkumpul. Proses ini akan menghasilkan kumpulan data yang dibedakan sesuai kebutuhan data dalam penelitian.
- b. Penyajian data (display) yaitu proses menyajikan data yang telah terpilih dalam proses reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data sehingga akan terbentuk penyampaian data secara runtut dan utuh.
- c. Verifikasi dan Penyimpulan data, yaitu proses analisa data utama yang menjadi obyek penelitian. Proses ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Pemaparan hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang menyajikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang dilakukannya penelitian hingga sistematika penulisan yang akan digunakan dalam mempresentasikan hasil penelitian. Bab ini isinya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II tentang Landasan Teori yang berisikan tentang teori-teori yang akan dijadikan sebagai dasar dari penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi: teori kegiatan keagamaan yang isinya definisi, tujuan dan manfaat, jenis-jenis kegiatan keagamaan; teori tentang pembinaan akhlak yang isinya adalah pengertian pembinaan akhlak, macam-macam akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak; teori manajemen dakwah yang isinya adalah pengertian manajemen dakwah, fungsi-fungsi manajemen dakwah, relevansi manajemen dakwah terhadap keberhasilan dakwah; teori tentang akademi sepakbola yang isinya adalah pengertian akademi sepakbola, tujuan pembinaan dalam akademi sepakbola, dan urgensi pembinaan akhlak untuk pemain sepakbola.

Bab III Deskripsi Obyek Penelitian merupakan bab yang menyajikan hasil pengumpulan data di lapangan yang isinya meliputi: Profil IMFA, Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola di IMFA, dan Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola di IMFA

Bab IV Analisis merupakan bab yang menyajikan tentang pembahasan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Bab IV (Analisis) isinya mencakup: (1) Analisis deskripsi kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA dan (2) Analisis kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA ditinjau dari manajemen dakwah.

Bab V (Penutup) merupakan bagian akhir dari pemaparan laporan hasil penelitian. Bab V isinya meliputi: (1) Simpulan, (2) Saran, dan (3) Penutup.

## **BAB II**

### **KEGIATAN KEAGAMAAN, PEMBINAAN AKHLAK DAN MANAJEMEN DAKWAH**

#### **A. Kegiatan Keagamaan**

Istilah “kegiatan keagamaan” terdiri dari dua kata yakni “kegiatan” dan “keagamaan”. Berikut ini akan disajikan definisi tentang dua kata tersebut. Pengertian kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991: 317) adalah: “aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan. Sugono (2009: 37) dalam bukunya “Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar” mengemukakan bahwa: “Kegiatan adalah suatu perilaku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terencana untuk mencapai suatu tujuan”. Dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan sebagai dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. (Soekamto, 2000: 9).

Istilah keagamaan itu berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata sifat keagamaan. Menilik dari kata dasar yang membentuk kata keagamaan, ada beberapa definisi kata agama sebagai berikut:

- Agama berasal dari bahasa sangsekerta yaitu “a” yang artinya tidak dan “gama” artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Merujuk pada definisi itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. (Ismail, 2017, hlm. 10)
- Amsal Bakhtiar, M. A (2007: 24) mendefinisikan agama sebagai tatanan Tuhan yang dapat membimbing orang-orang yang berakal untuk berusaha mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang meliputi perbuatan-perbuatan akal / i'tikat dan perbuatan jasad”.

W.J.S. Poerwadarminta (1986: 18), memberikan arti keagamaan sebagai berikut: “Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala

sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan”.

Berdasar pada definisi kata kegiatan dan keagamaan di atas, dapat didijabarkan bahwa kegiatan keagamaan adalah perilaku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terencana yang berpedoman pada peraturan yang mengatur kehidupan manusia (peraturan Tuhan) agar tidak kacau. Secara lebih detail, Ali memberikan definisi kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (2013, hlm. 178)

Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2000, hlm. 95). Sementara manfaat kegiatan keagamaan adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan Syari'at agama Islam.
- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d. Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak manusia yang religius.
- h. Beramalialah sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah. (Departemen Pendidikan Nasional, 2000, hlm. 96)

Kegiatan keagamaan apabila disandarkan kepada proses pendidikan agama Islam kepada manusia harus diberikan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendekatannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam



kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan”. (Dayun Riadi, dkk., 2017, hlm. 62). Ada tiga fungsi utama agama yang harus terakomodir di dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Pertama, fungsi spiritual yaitu berkaitan dengan aqidah dan Iman. Kedua, fungsi psikologis yaitu berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang. (Basuki dan Ulum, 2007, hlm. 35-36)

## B. Akhlak

### a. Pengertian akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak (Tim Penyusun Mutu, 2013: 923). Ibnu Miskawaih dalam Syafa’at (2008: 59) serta dalam Saebani dan Hamid (2010: 14) mendefinisikan akhlak sebagai sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Sedangkan Ahmad Amin dalam Abdullah (2007: 3) mendefinisikan akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlakul mazmumah.

Menurut Abdullah Dirroj dalam Mansur (2009: 245) akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat). Menurut Al-Jurjani yang dikutip dalam Octavia (2014; 11) akhlak adalah kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik atau buruk.

### b. Macam-macam akhlak dan indikatornya

Akhlak dibagi menjadi dua macam yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara' (Mansur, 2009: 245). Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak mahmudah di antaranya adalah: setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya (HAWI, 2008: 130).

Sifat-sifat tercela atau keji atau akhlak mazmumah menurut syara' dibenci Allah. Adapun yang tergolong akhlak mazmumah di antaranya adalah: hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari wara' dan zuhud. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, naminah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan bid'ah (Mansur, 2009: 246).

Indikator utama dari perbuatan yang baik atau akhlak terpuji dan akhlak tercela atau perilaku buruk adalah sebagai berikut (Saebani dan Hamid, 2010: 14):

Akhlak terpuji:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah, yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 3) Perbuatan yang baik meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.

- 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Akhlahk tercela:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
- 2) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran thoghut yang mendatangkan kerugian baginya sendiri.
- 3) Perbuatan yang membahakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 4) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa keturunan, dan harta kekayaan.
- 5) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 6) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- 7) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- 8) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.

c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut (Rusmaini, 2013: 10-11):

- 1) Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain sebagainya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik maka dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia.

- 2) Aliran Empirisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik maka baiklah anak itu, begitu juga sebaliknya.

### 3) Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

## C. Manajemen Dakwah

### 1. Manajemen

#### a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa, *to guide* yang berarti memimpin (Effendy, 1986: 9). Kata manajemen berasal juga disandarkan pada kata dari bahasa Inggris *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Munir dan Ialahi, 2009: 9).

Menurut T. Hani Handoko (2014: 8) “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2007: 18). Manajemen dapat diartikan sebagai berikut (Mulyono, 2008: 19):

- 1) Manajemen sebagai suatu sistem, adalah suatu kerangka kerja, yang terdiri dari berbagai komponen yang secara keseluruhan adalah saling berkaitan dan terorganisir dalam rangka mencapai tujuan.
- 2) Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan, adalah suatu ilmu interdisipliner dengan menggunakan bantuan ilmu sosial, filsafat, psikologi, antropologi, dan lain-lain.
- 3) Manajemen sebagai suatu fungsi adalah proses fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.
- 4) Manajemen sebagai profesi, adalah merupakan bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang dapat disejajarkan dengan bidang kedokteran, hukum, dan sebagainya.
- 5) Manajemen sebagai proses, adalah serangkaian tahapan kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dan manfaat sumber daya yang ada semaksimal mungkin.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen ada enam atau lebih dikenal dengan istilah 6 M. Huruf M yang pertama merujuk pada kata man yang berarti manusia dan merupakan unsur terpenting karena yang akan menjalankannya adalah manusia. Huruf M kedua adalah money yang berarti uang dan merupakan unsur kedua yang digunakan sebagai modal. Huruf M adalah methodes yang berarti metode/cara dan merupakan unsur ketiga yang gunanya sebagai strategi yang digunakan suatu instansi atau lembaga dalam menjalankan kegiatan.

Huruf M keempat adalah material yang berarti bahan baku dan merupakan unsur keempat yang dimaksudkan sebagai produk atau bahan-bahan suatu instansi ataupun lembaga. Huruf M kelima adalah machine yang berarti alat dan merupakan unsur kelima yang dimaksudkan adalah alat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Huruf M yang terakhir (keenam) adalah market yang berarti pasar dan merupakan unsur keenam yang gunanya untuk melihat objek

sasaran akan dijual kemana dan kepada siapa produk yang telah ada (Hasibuan, 2016: 1).

c. Fungsi-Fungsi Manajemen

Selain unsur, manajemen juga memiliki fungsi yang merupakan sederetan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada beberapa ahli manajemen yang memiliki pendapat yang berbeda mengenai fungsi manajemen yakni (Manullang, 2012: 8 dan dapat dilihat juga pada Effendi, 2014: 18):

- 1) Henry Fayol: *Planning, Organizing, Comanding, Coordinating, Controlling* (POCCC).
- 2) William H. Newman: *Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling* (POARDC).
- 3) S.P. Siagian: *Planning, Organizing, Motivating, Controlling* (POMC).
- 4) George R Terry: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC).

Dari beberapa tokoh tersebut yang paling banyak digunakan sebagai acuan fungsi-fungsi manajemen adalah G.R. Terry yang menyebutkan fungsi-fungsi manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan *planning, organizing, actuating, dan controlling*, yang dilakukan untuk menentukan dalam mencapai suatu tujuan dan sasaran tertentu yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Muslih, 1898: 1). Proses mengatur tersebut melalui suatu organisasi atau perusahaan, karena dalam wadah (organisasi) inilah tempat kerjasama, proses manajemen, pembagian kerja, koordinasi dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Hasibuan, 2016: 2).

1) *Planning* (Perencanaan)

Menurut G.R. Terry (2008: 17) perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi kegiatan pengambilan

keputusan, karena termasuk pemilihan opsi keputusan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk melihat kedepan guna membuat suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting dari kegiatan manajemen karena perencanaan penting dalam penentuan arah tujuan organisasi dalam mencapai hasil yang diinginkan di masa mendatang. Menurut Wijayanto dan Yusanto (2002: 109), perencanaan merupakan suatu proses menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang akan dilaksanakan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya dan sumber daya manusia yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Perencanaan (*planning*) pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menetapkan diawal berbagai hasil akhir (*end result*) yang ingin dicapai perusahaan dimasa mendatang antara rencana kegiatan dengan hasil akhir yang ingin dicapai diasumsikan terhadap jeda waktu anantara perencanaan dengan hasil akhir (*time lag*), di mana semakin panjang rencana yang dibuat maka jeda waktu antara perencanaan dengan hasil akhir yang ingin dicapai semakin besar maka derajat ketidakpastian hasil akan menurun (Solihin, 2009: 63). Perencanaan adalah fungsi dasar manajemen, karena pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ditujukan untuk masa depan yang penuh ketidakpastian, karena adanya perubahan situasi dan kondisi. Agar dapat diminimalisasikan resiko atau ketidakpastian suatu tindakan. Melalui proses asumsi kondisi tertentu dimasa mendatang dan menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan, ketidakpastian dapat dikurangi dan keberhasilannya mempunyai probabilitas yang besar (Ritonga, 2015: 66).

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada (Hasibuan, 2016: 4). Terkait dengan tipe perencanaan, Handoko (2014: 85-89) menjelaskan bahwasanya ada dua tipe perencanaan yaitu:

- a) Rencana strategik yang merupakan rencana yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan organisasi yang lebih luas, mengimplementasikan misi yang memberikan alasan khas keberadaan organisasi. Sebelum strategi dapat diuraikan, organisasi perlu menetapkan suatu komponen vital yaitu tujuan-tujuan organisasi, karena strategi merupakan program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam melaksanakan misi.
  - b) Rencana operasional, yaitu rencana yang lebih detail dan merupakan penjelasan mengenai pelaksanaan rencana strategik. Rencana operasional terdiri dari dua jenis yaitu:
    - (1) Rencana sekali pakai; dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan tidak digunakan kembali bila telah tercapai. Serangkaian kegiatan ini terperinci yang kemungkinan tidak berulang dalam bentuk yang sama di waktu mendatang.
    - (2) Rencana tetap; pendekatan-pendekatan standar untuk penanganan situasi-situasi yang dapat diperkirakan dan terjadi berulang-ulang. Wujud umum rencana-rencana tetap adalah kebijaksanaan, prosedur dan aturan. Rencana-rencana ini sekali ditetapkan akan terus diterapkan sampai perlu diubah (modifikasi) atau dihapuskan.
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu proses membagi komponen komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok dalam organisasi, membagi tugas



kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, serta menetapkan wewenang di antara kelompok-kelompok atau unit-unit organisasi. Di dalam setiap kejadian pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam struktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama (Terry, 2008: 18).

Malayu S.P. Hasibuan (2016: 4) menjelaskan bahwasanya pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas, menyediakan media yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. Lebih lanjut menurut Hani (2014: 24) fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.

### 3) *Actuating* (Penggerakan)

Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menyusun rencana yang tepat, mengatur dan mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, maka selanjutnya para pelaksana dakwah harus digerakkan dan diarahkan pada sasaran-sasaran atau tujuan yang dikehendaki. Dengan kata lain, setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*) (Shaleh, 1977: 112).

*Actuating* atau disebut juga gerak aksi mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan

pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi komponsasi kepada mereka (Terry, 2008: 19).

*Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing* (Wibowo, 2006: 13). Pendapat ini seolah mempertegas pendapat yang muncul jauh sebelumnya sebagaimana dijelaskan dalam Saleh (1977: 112) yang menyatakan bahwa *actuating* merupakan tindakan pimpinan dalam menggerakkan bawahan setelah menyusun rencana. Dengan kata lain, menurut Hasibuan (2016: 41), pelaksanaan atau *actuating* merupakan proses pelaksanaan rencana yang telah diterapkan sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah didelegasikan serta mengarahkan semua sumber daya organisasi agar mau bekerjasama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan. Maksudnya adalah setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai.

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh dari tindakan penggerakan ini, yaitu pemberian semangat atau motivasi, pemberian bimbingan lewat perilaku atau tindakan

teladan, dan pengarahan (directing) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, dan jelas dan tegas.

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Tindakan penggerak ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c) Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Secara saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik

dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri, 2015: 47).

#### 4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan termasuk merubah rencana dan bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau mengubah wewenang tetapi seluruh perubahan tersebut dilakukan melalui manusianya. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan (Terry, 2008: 19). Pengawasan menurut Hasibuan (2016: 41) adalah proses pengaturan dan pengarahan terhadap setiap pelaksanaan aktivitas organisasi agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang telah diatur dalam proses perencanaan.

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, istilah da'wah memiliki tiga huruf dasar yaitu dal, 'ain', dan wawu yang dari ketiganya dapat membentuk beberapa kata dengan beragam makna. Menurut al-Maliki (2006: xii) dakwah pada hakekatnya mengandung arti ajakan seruan, panggilan, atau undangan. Selain makna-makna yang disebutkan oleh Maliki (2006) tersebut, dakwah juga dimaknai dengan minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, meratapi, dan menangisi (Munawwir, 1997: 406).

Secara terminologi, ada berbagai pendapat tentang pengertian dakwah. Menurut Suhandang (2013: 10), dakwah merupakan seruan

kepada manusia mendakwahi orang lain untuk berbuat kebajikan melakukan amar makruf nahi munkar berupa kontrol sosial. Selain aspek amar ma'ruf dalam rangka menyebarkan kebenaran, menurut Mahmuddin (2004: 6), dakwah juga mengandung ajakan orang lain untuk mempercayai apa yang disampaikan sebagai materi da'wah. Sementara Munir dan Ilahi (2006: 1) mendefinisikan aktivitas dakwah sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam pada penganutnya dan umat manusia pada umumnya. Menurut Shihab (2001: 194) dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik, bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek. Implementasi pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana dimaksud oleh Shihab (2001) secara lebih jelas disebutkan oleh Enjang dan Aliyuddin (2009: 3) sebagai proses dakwah yang meliputi penegakkan tauhid, menumbuhkan persamaan, persaudaraan, kesejahteraan, keadilan dan menciptakan tatanan masyarakat yang menyelamatkan umat manusia, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hakiki dan bukan kebahagiaan semu yang bersifat sementara dan fatamorgana. Secara sederhana, dakwah harus dilakukan dengan cara bijaksana sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan oleh Allah menuju jalan yang benar untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Yahya, 2004: 67).

Dari definisi secara etimologi diatas dapat diketahui bahwasannya dakwah dalam mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat memiliki substansi:

- 1) Kewajiban manusia
- 2) Bertujuan untuk kontrol sosial
- 3) Bertujuan untuk mensosialisasikan ajaran Islam
- 4) Bertujuan untuk keinsafan

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Azizi, 2004: 37). Perintah dakwah ada di beberapa ayat al-Qur'an yang mana salah satu ayat yang seringkali dijadikan sebagai dasar hukum kewajiban dakwah adalah Qur'an Surat (QS) an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

#### b. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah bagian-bagian yang berhubungan dan berkaitan dengan penyelenggaraan dakwah. Unsur dakwah menurut Syamsuddin (2016: 13-16) meliputi subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan landasan dakwah dengan penjelasan sebagai berikut:

##### 1) Subyek dakwah

Subyek dakwah adalah pihak yang melaksanakan tugas dakwah yang juga sering disebut dengan istilah dai atau mubaligh. Subyek dakwah dapat terdiri dari perorangan maupun organisasi. Subyek dakwah organisasi umumnya dibentuk karena besarnya

skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan yang dihadapi oleh penerima dakwah. Subyek dalam organisasi dakwah dapat dibedakan menjadi tiga komponen yaitu da'i, perencana dakwah, dan pengelola dakwah. Syarat utama subyek dakwah adalah menguasai isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits serta menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan lingkup dakwah dan takwa kepada Allah SWT.

Tugas dakwah dalam Syamsuddin (2016) oleh Wahid (2019: 25) dijabarkan sebagai proses penyampaian pesan kepada orang lain. Penyampaian tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun perilaku nyata (non verbal).

#### 2) Obyek dakwah

Obyek dakwah merupakan orang atau sekumpulan orang yang menjadi sasaran suatu tugas dakwah. Karakteristik obyek dakwah sangat penting dan perlu diperhatikan oleh subyek dakwah karena setiap obyek dakwah memiliki perbedaan karakter diri dan permasalahan kehidupan.

#### 3) Materi dakwah

Materi dakwah memiliki pengertian isi pesan yang disampaikan dalam proses dakwah. Materi dakwah utama bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Materi dakwah dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu materi aqidah, syari'at dan akhlak.

#### 4) Metode dakwah

Definisi umum metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah. Metode dakwah dalam al-Qur'an disebutkan ada tiga yaitu metode hikmah, pelajaran yang baik dan bantahan dengan cara yang baik.

#### 5) Landasan dakwah

Landasan dakwah ada tiga yaitu bil hikmah (kebijaksanaan), ma'uidah hasanah (pelajaran yang baik), dan mujadalah (bertukar pikiran dengan cara yang baik).

Sedangkan pendapat tentang unsur-unsur dakwah lainnya, sebagaimana dinyatakan oleh Aziz (2009) tidak menyertakan landasan dakwah melainkan atsar atau efek yang ditimbulkan dari proses dakwah.

1) Subyek dakwah atau da'i

Subyek dakwah adalah pihak yang melaksanakan tugas dakwah yang juga sering disebut dengan istilah dai atau mubaligh. Subyek dakwah dapat terdiri dari perorangan maupun organisasi (Aziz, 2009: 81).

2) Obyek dakwah atau mad'u

*Mad'u* merupakan obyek atau *maf'ul bih* dari istilah da'a yang secara harfiah adalah pihak atau sesuatu yang terkena perlakuan dari subyek dakwah atau dengan kata lain sebagai sasaran dakwah. Sasaran dakwah tidak hanya terbatas kepada umat Islam saja tetapi dapat juga dilaksanakan kepada umat non Islam, baik secara individu maupun kelompok (Aziz, 2009: 90).

3) Materi dakwah

Materi dakwah memiliki pengertian isi pesan yang disampaikan dalam proses dakwah. Materi dakwah utama bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Materi dakwah dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu materi aqidah, syari'at dan akhlak.

4) Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan atau dipakai oleh seorang da'i dalam penyampaian materi dakwah. Allah SWT telah memberitahukan tentang metode dakwah yang mana salah satunya disebutkan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

#### 5) Efek dakwah atau *atsar*

Efek atau pengaruh (*atsar*) adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah (Aziz, 2009: 138). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

### 3. Manajemen Dakwah

#### a. Pengertian Manajemen Dakwah

Pengertian manajemen dakwah secara istilah dapat dijelaskan dari beberapa pendapat cendekiawan Islam berikut ini:

- 1) Mahmuddin (2004: 23) manajemen dakwah merupakan suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama.
- 2) A. Rosyad Shaleh (1997: 36) mengertikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, menghimpun dan menepatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah.
- 3) M.Munir dan Wahyu Ilahi (2009: 36) menyebutkan bahwa inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan

koordinatif dalam kegiatan suatu aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

- 4) Manajemen dakwah adalah suatu pengolahan dakwah secara efektif dan efisien melalui organisasi yang terintegrasi yang secara sadar diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari arti ini, manajemen dakwah merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh stake holder (Pimay, 2013: 3-4)

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian manajemen dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah upaya untuk memaksimalkan potensi sumber daya insani dan alam di dalam dakwah yang diawali dengan proses perencanaan tugas, menghimpun dan menepatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah tujuan dakwah. Menurut Muhtarom (1996: 37) aktivitas dakwah yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka profesionalitas dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja akan tetapi diimprestasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan manajerial organisasi dakwah.

#### b. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah memiliki fungsi-fungsi yang sama seperti manajemen konvensional karena pada dasarnya manajemen dakwah adalah ilmu pengetahuan turunan dari manajemen konvensional. Prinsip manajemen pada umumnya seperti yang tercantum dalam buku *Principles of Management* mengatakan bahwa manajemen itu terdiri dari: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakkan) dan *Controlling* (pengawasan). Manajemen dakwah memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik karena adanya aspek dakwah dalam istilah yang terkandung dalam manajemen dakwah. Biasanya manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas lalu

mengelompokkan tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. (Saputra, 2012: 287)

#### 1) Perencanaan Dakwah

Perencanaan (planning) adalah pemilihan atau penetapan tujuantujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Handoko, 2001: 23). Dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan yang harus dikemudiankan. Atas dasar inilah maka kegiatan-kegiatan dakwah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan (Shaleh, 1997: 59). Lebih lanjut Shaleh (1997:60) menjelaskan bahwa menurutnya terdapat beberapa langkah dalam proses perencanaan, yakni sebagai berikut:

- a) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- b) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- d) Penetapan metode dakwah.
- e) Penentuan dan penjadwalan waktu.
- f) Penetapan lokasi dakwah.
- g) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diberlakukan bagi penyelenggaraan dakwah.

Sebuah perencanaan dikatakan baik jika memenuhi persyaratan sebagai berikut (Munir dan Ilaihi, 2006: 98-99):

- a) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah.
  - b) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memperhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
  - c) Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, maka seorang da'i harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.
  - d) Dilakukan studi banding. Yaitu melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitasnya.
  - e) Dipikirkan dan dianalisis prosesnya, dan kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan
- 2) Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir dan Ilaihi, 2006: 117). Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Hal ini karena dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya. Pembagian tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang akan

mencegah timbulnya kumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja (Shaleh, 1997: 88).

A. Pimay (2013: 11) menyatakan ada hal yang perlu diperhatikan apa yang disebut prinsip-prinsip manajemen, antara lain:

- a) Pembagian kerja, dengan memberi tugas pada seseorang, sesuai dengan keahliannya, pengalaman, kondisi fisik, mental, akhlaknya.
- b) Pemberian wewenang dan tanggung jawab kepada orang yang telah diberi pekerjaan, hal ini harus diberikan secara jelas dan tegas, antara keduanya harus seimbang sehingga setiap orang bisa memberikan tanggung jawab sesuai wewenang yang bisa diberikan kepadanya.
- c) Kesatuan komando (perintah), yang datang dari satu sumber yaitu pimpinan agar seseorang tahu dan jelas kepada siapa dia bertanggung jawab.
- d) Tertib dan disiplin, ini merupakan salah satu kunci utama bagi berhasilnya tujuan yang hendak dicapai. Dalam kaitan ini seorang pemimpin juga harus mampu memberikan contoh kedisiplinan kepada bawahannya, misalnya dia telah menetapkan waktu untuk rapat maka seorang pemimpin harus datang tepat pada waktunya, bila seorang pemimpin tidak disiplin, maka bawahannya juga akan mengikuti sikap yang demikian.
- e) Memiliki semangat kesatuan, sehingga dengan semangat kesatuan itu akan bekerja dengan senang hati, saling membantu sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik, dengan ini pula maka setiap personil memiliki inisiatif untuk memajukan dakwah.
- f) Keadilan dan kejujuran. Seorang pemimpin harus berlaku adil pada bawahannya dan seorang bawahan harus jujur, jangan sampai dia tidak melaksanakan tugas karena alasan-alasan yang tidak rasional, begitupun seorang pemimpin pada bawahannya.

- g) Koordinasi (menghimpun dan mengarahkan kegiatan, sarana dan alat organisasi), integrasi (menyatukan kegiatan berbagai unit) dan sinkronisasi (menyesuaikan berbagai kegiatan dari unit-unit guna keserasian dan keharmonisan).

Bila prinsip di atas tidak dijalankan, maka akan terjadi mismanajemen yang diantaranya disebabkan karena belum ada struktur organisasi yang baik, tidak sesuai antara rencana dengan kemampuan, belum adanya keseragaman metode kerja yang baik dan belum adanya kesesuaian antara pemimpin dengan bawahan.

### 3) Pergerakan Dakwah

Pengerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat berkerjasama dalam mencapai tujuan (Mahmuddin, 2004: 87). Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya (Munir dan Ilaihi, 2006: 139-140). Pada fase ini merupakan inti dari manajemen dakwah. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bahu-membahu untuk bekerjasama dalam mensukseskan program yang dilaksanakan (Thoifah, 2015: 32).

Ada beberapa langkah langkah dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu (Saputra, 2012303-304):

- a) Pemberian motivasi. Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam penggerakan dakwah. Setiap pemimpin harus bekerja sama

melalui orang lain atau bawahannya, untuk itu diperlukan kemampuan memberikan motivasi kepada bawahannya.

- b) Bimbingan. Bimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijaksanaan, dan ketentuan-ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Bimbingan ini bisa berbentuk sebuah nasihat, dorongan, serta perhatian dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.
  - c) Menjalin hubungan. Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah diperlukan adanya penjalinan hubungan. Dengan menjalin hubungan, semua tim yang tergabung antara pemimpin dan pelaksana dakwah dapat bekerja dengan efektif karena sebelumnya mereka sudah membentuk kerangka usaha demi terwujudnya tujuan dan menyepakati satu sama lain.
  - d) Penyelenggaraan komunikasi. Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi sangat dibutuhkan antara pemimpin dengan pelaksana dakwah agar saling berinteraksi ketika melaksanakan tugasnya. Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang di luar dan di dalam organisasi.
- 4) Pengendalian atau Pengawasan Dakwah
- Pengawasan (Controlling) adalah suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan dalam organisasi untuk menjamin agar semua kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Penggunaan prosedur pengawasan dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif.

Dengan fungsi ini, seorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain: pertama, mencegah penyimpangan dalam pengurusan dalam berdakwah. Kedua, menghentikan kekeliruan yang penyimpangan yang berlangsung, dan ketiga mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan (Saputra, 2012: 309). Pengendalian atau pengawasan mempunyai kedudukan dan peran sangat penting bagi proses dakwah. Kerena pengendalian merupakan alat pengontrol dan sekaligus pendinamis jalannya proses dakwah. Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada pelaksana itu benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah tugas-tugas dakwah dilaksanakan oleh para pelaksana perlulah pimpinan dakwah senantiasa melakukan mengendalikan dan penilaian. Dengan mengendalikan dan penilaian itu pemimpin dakwah dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan. Begitu pula dapat menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang berlangsung (Shaleh, 1997: 147-148). Mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana terdiri dari mengevaluasi kekurangan-kekurangannya, sampai dimana keberhasilannya, pelaksanaan yang ideal bagaimana. Hal-hal tersebut merupakan bahan-bahan evaluasi yang digunakan oleh para pemimpin untuk member pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan berikutnya bisa meminimalisir kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada kegiatan sebelumnya (Thoifah, 2015: 33).



**BAB III**

**DESKRIPSI IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA  
FOOTBALL ACADEMY (IMFA)**

**A. Profil Indonesia Muda Football Academy (IMFA)**

1. Sejarah Berdiri

Indonesia Muda Football Academy (IMFA) dibentuk pada sekitar akhir tahun 2015 pada saat Sekolah Sepakbola (SSB) Kubota Banyumanik mengalami kemunduran karena sudah tidak lagi mendapat subsidi dari perusahaan imbas dari perpindahan lokasi perusahaan dari Banyumanik ke wilayah Ngaliyan. Bapak Hersi selaku inisiator meminta izin kepada Kubota yang bersambut dengan pemberian izin untuk membentuk sekolah sepakbola baru dengan alasan siswa-siswa SSB akan kejauhan jika mengikuti perpindahan lokasi latihan SSB Kubota (dari wilayah Banyumanik ke wilayah Ngaliyan-Mijen).

Bapak Hersi bersama dengan Coach Ari Simon, Coach Shaifullah dan Coach Helmi kemudian mendirikan SSB dan Akademi yang diberi nama Indonesia Muda. Pemberian nama tersebut berkaitan dengan sejarah Bapak Hersi yang dulu pernah belajar sepakbola di Indonesia Muda Surabaya. Maka jadilah Bapak Hersi pemilik (*owner*) dari SSB dan Akademi Indonesia Muda.

Sekolah Sepakbola Indonesia Muda (IM) awalnya berkandang di Lapangan Sepakbola Bumirejo daerah Gedawang dengan siswa yang mayoritas adalah “warisan” dari SSB Kubota. Indonesia Muda Football Academy (IMFA) juga memiliki *homebase* (kandang) yang sama dengan SSB Indonesia Muda. Legalitas SSB IM dan IMFA mendapat pengesahan dari Pengurus PSSI Asosiasi Kota (Askot) Semarang pada bulan Februari 2016. Kategori kelompok umur dibedakan secara garis besar menjadi dua kelompok umur yakni kategori umur di bawah 13 tahun dan kategori umur di atas 13 tahun. Pengelompokan ini sesuai dengan jenis lapangan yang

dipergunakan oleh kedua kelompok umur (KU) yang mana untuk KU di bawah 13 tahun masih menggunakan lapangan kecil (lapangan besar di bagi dua hingga tiga bagian) dan KU yang di atas 13 tahun menggunakan lapangan besar (standar sepakbola).

Pada awal berdiri, IMFA belum memiliki mess sendiri dan masih menempati salah satu pondok pesantren di Banyumanik yang didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Hersi. Kegiatan keseharian pemain IMFA di luar agenda latihan dan sekolah adalah sama dengan santri pondok pesantren yakni menjalani kegiatan pembelajaran keagamaan.

Di tahun 2017 mulailah IMFA menerapkan perencanaan jangka panjang untuk cita-cita yang ingin dicapai oleh Bapak Hersi selaku pemilik IMFA. Penyusunan perencanaan jangka panjang itu mulai dilakukan setelah Bapak Hersi membeli lahan di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang rencananya untuk mess IMFA. Baru di tahun 2018, IMFA menempati mess sendiri di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Meski telah berpindah dari pondok pesantren ke mess sendiri, namun aktivitas keseharian para pemain IMFA tidak berubah, masih berlanjut untuk kegiatan keagamaan tapi tidak sedetail di pondok pesantren.

Meskipun tergolong baru, namun di bidang prestasi IMFA tidak ingin tertinggal oleh akademi-akademi lainnya. Dua tahun dari mendapatkan legal formal, tepatnya tahun 2018 dan 2019, IMFA sudah menjuarai even tahunan Borneo Cup I dan Borneo Cup II di level usia 14 tahun. Di tahun 2020 hingga 2021 Borneo Cup ditiadakan karena adanya pandemic covid-19. Selain itu, pada tahun 2022, banyak pemain IMFA yang lolos seleksi tim-tim peserta Liga EPA (Liga usia remaja). Di KU 15 tahun ada dua pemain yang lolos di tim EPA PSIS, di KU 16 ada empat pemain yang lolos seleksi tim EPA PSIS, di KU 17/18 ada enam pemain yang lolos seleksi tim EPA Persik, dan terakhir ada tim Liga 3 Indonesia yang bekerjasama dengan IMFA Semarang untuk mengontrak Direktur Tehnik IMFA dan para pemain

IMFA Semarang KU 19/20 untuk ikut Liga 3 memperkuat salah satu tim dari Kalimantan Timur.

## 2. Struktur Organisasi

IMFA memiliki struktur organisasi yang sederhana dimana hanya terdiri dari:

Ketua/Owner	: Hersi
Direktur Teknik	: Wolly
Kepala Mess	: Wawan
Coaches	: Coach Wawan (KU Kelahiran 2005/04/03) Coach Donny (KU Kelahiran 2008/07/06) Coach Wolly (KU Kelahiran 2009) Assistan Coach Dika (KU Kelahiran 2009) Coach Shaifullah (SSB KU Kelahiran 2010/11/12/13) lapangan Keji Coach Handoyo (SSB KU Kelahiran 2010/11/12/13) lapangan Bumirejo
Driver	: Coach Donny dan Coach Shaiful

Untuk kurikulum akademi semua KU bermuara ke Direktur Teknik yaitu Coach Wolly, sementara untuk SSB dikembalikan kepada masing-masing pelatih dengan pedoman mengacu pada Filanesia (Filosofi Sepakbola Indonesia) yang dikeluarkan oleh PSSI Pusat. Sedangkan untuk kegiatan keseharian pemain di mess di bawah pengawasan Kepala Mess yakni Coach Wawan.

## **B. Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola di IMFA**

Siswa yang mengikuti program Indonesia Muda Football Academy (IMFA) sampai dengan pengumpulan data pada skripsi ini (bulan Desember 2022) adalah berjumlah 62 siswa yang terdiri dari siswa kelahiran 2006 sebanyak 18 siswa, kelahiran 2007 sebanyak 18 siswa, kelahiran 2008 sebanyak 20 siswa, dan kelahiran 2009 sebanyak 6 siswa. Asal daerah siswa juga

beragam, dari mulai Papua, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Jakarta, Purworejo, Kendal dan beberapa anak dari Kota Semarang.

Untuk siswa kelahiran 2009 ada kelas khusus yakni kelas Pendidikan dan Latihan (Diklat) yang jumlah siswanya adalah 17 orang dan tidak ikut dalam program IMFA. Diklat IMFA merupakan sebuah proyek uji coba yang dijalankan oleh manajemen IMFA di luar program yang dicanangkan IMFA khusus untuk siswa yang berdomisili di Kabupaten Semarang dan Kota Semarang yang hanya ingin mengenyam pendidikan dan latihan sepakbola saja,

Pendirian SSB IM dan IMFA bukan sebuah perencanaan yang disengaja melainkan karena sebuah keadaan yang mendesak. Imbas dari perpindahan kantor Kubota dari Banyumanik ke Ngaliyan. Meski demikian, Bapak Hersi sebagai pendiri, tidak serta merta asal-asalan dalam melakukan pengelolaan. Pengalaman beliau sebagai kontraktor diterapkannya ke dalam pembentukan manajemen di awal terbentuknya SSB IM dan IMFA.

Awal mula berdiri, beliau hanya fokus dengan kegiatan sepakbola sedangkan yang berkaitan dengan pembelajaran agama, beliau memasrahkan pada pondok pesantren yang ditempati oleh para pemain IMFA sebelum punya mess sendiri. Pada saat di pondok pesantren tersebut, bukan hanya pemain IMFA yang mengikuti kegiatan pembelajaran agama saja namun beberapa staff pelatih juga diharuskan mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan di antaranya Coach Wawan, Coach Shaifullah, dan Bapak Hersi sendiri. Pada saat di ponpes, kegiatan pembelajaran agama hanya sebatas pada belajar wiridan setelah shalat dengan metode imitasi dan keteladanan pembelajaran mengaji setiap selesai shalat maghrib.

Setelah menempati mess sendiri, tradisi ponpes tidak dihilangkan melainkan ditambah dengan adanya program hafalanal-Qur'an serta adanya pelatihan khitobah. Para coach bersama Bapak Hersi yang secara khusus juga menimba ilmu sewaktu di ponpes, menjadi *rule mode* sekaligus tutor bagi para pemain IMFA.

Demikian pula dengan program kegiatan sepakbola, sewaktu awal berdiri, program latihan diserahkan pada masing-masing pelatih. Namun setelah

bergabungnya kedatangan Coach FX Yanuar di tahun 2017, program latihan menganut pada program yang dibuat oleh Coach Yanuar selaku Direktur Teknik. Setelah Coach Yanuar di rekrut oleh Arema Malang untuk menjadi bagian dari staff kepelatihan Arema Malang, tongkat Direktur Teknik diserahkan kepada Coach Wolly. Program yang dicanangkan oleh Coach FX Yanuar dilanjutkan oleh Coach Wolly dengan adanya tambahan yang disesuaikan dengan Filanesia.

Kegiatan pada program IMFA dapat dibedakan ke dalam empat jenis yakni kegiatan yang berkaitan dengan *skill* sepakbola, kegiatan yang berkaitan dengan sekolah formal, kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan agama, dan kegiatan yang berkaitan dengan keahlian di luar sepakbola. Sedangkan secara rutinitas dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan di IMFA dapat dikelompokkan dalam tiga jenis waktu yakni kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan yang dapat dipaparkan pada tabel berikut:

No	Nama Program Kegiatan	Frekuensi	Tempat
1	Latihan sepakbola	Setiap hari	Lapangan
2	Sekolah formal	Setiap hari	Sekolah
3	Mengaji	Setiap hari	Masjid IMFA
4	Setoran hafalan al-Qur'an	Setiap hari	Masjid IMFA
5	Imam Sholat	Setiap hari	Masjid IMFA
6	Khotbah Romadlan	Bulan Ramadlan	Masjid IMFA
7	Latihan khitobah	Hari Kamis	Masjid IMFA
8	Yasin dan Tahlil	Hari Kamis	Masjid IMFA
9	Rekreasi	Setiap bulan	Kondisional
10	Latihan skill sopir	Kondisional	Lingkungan MessIMFA

Untuk jadwal kegiatan latihan sepakbola dapat disajikan sebagai berikut:

No	Hari	Tempat	Keterangan
1	Senin	Lapangan Sumurejo Gunungpati	Teknik, fisik dan kecepatan
2	Selasa	Lapang Mess IMFA Desa Keji Kabupaten Semarang	Teknik, fisik dan kecepatan
3	Rabu	Kolam Renang	Teknik, fisik dan kecepatan melalui renang
4	Kamis	Lapangan Sumurejo Gunungpati	Teknik, fisik dan kecepatan
5	Jumat	Mess IMFA	Classroom
6	Sabtu	Lapang Mess IMFA Desa Keji Kabupaten Semarang	Teknik, fisik dan kecepatan
7	Minggu	Tanding	Ikut even

NB: Apabila hari Minggu ada pertandingan, maka hari Seninnya para pemain IMFA libur latihan untuk menjaga kebugaran.

Kebutuhan harian anak-anak tidak seluruhnya tersedia di Mess IMFA karena manajemen IMFA hanya menyediakan kantin untuk keperluan konsumtif semata. Untuk memenuhi kebutuhan harian yang tidak tersedia di Mess IMFA, anak-anak diizinkan untuk membeli di luar lingkungan Mess IMFA dengan terlebih dahulu memberitahukan keperluan keluar kepada manajemen. Pihak manajemen IMFA juga menyediakan alat transportasi yang bisa dipergunakan oleh anak-anak yang telah bisa menggunakannya. Ada tiga unit kendaraan roda empat yang terdiri dari dua unit minibus dan satu unit mobil serta tiga kendaraan roda dua yang disediakan untuk keperluan bepergian,

Berikut ini akan ditampilkan kegiatan harian anak-anak IMFA dari bangun tidur dan kembali beristirahat lagi.

No	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	04.00	Persiapan Shalat Subuh berjamaah	Dilakukan berjamaah
2	04.40 – 05.20	Mengaji	
3	05.30 – 06.00	Latihan pagi	
4	07.00 – 14.00	Kegiatan belajar pendidikan umum	Sekolah formal
5	14.00 – 15.00	Istirahat dan makan siang	
6	15.00 – 15.30	Shalat Ashar	Dilakukan berjamaah
7	15.30 – 17.00	Latihan sore	
8	17.00 – 18.00	Mandi dan persiapan shalat maghrib	
9	18.00 – 19.00	Shalat maghrib, mengaji dan makan malam	
10	19.00 – 20.00	Shalat Isya dan setor hafalan al-Qur'an	
11	20.00 – 21.00	Jam belajar	
12	21.00 – 04.00	Istirahat	

Jadwal kegiatan keagamaan tersebut berlaku setiap hari kecuali hari Kamis ada perbedaan jadwal. Kegiatan keagamaan setelah shalat maghrib yang biasanya diisi dengan kegiatan mengaji diganti dengan kegiatan latihan khitobah dan setelah shalat isya' diganti dengan pembacaan yasin dan tahlil.

Dalam segi pengawasan, Coach Wawan selaku Kepala Mess dibantu oleh Coach Shaifullah dan Coach Donny. Untuk menjaga ketertiban dan membiasakan diri untuk disiplin, maka dibuat peraturan-peraturan bagi para pemain IMFA. Berikut ini peraturan-peraturan yang berlaku di Mess IMFA:

1. Harus saling menghormati
2. Harus menjaga kebersihan baik badan, pakaian dan lingkungan
3. Harus shalat berjamaah

4. Harus makan bersama-sama
5. Harus bersikap sopan dan santun
6. Tidak boleh merokok, minum-minuman keras serta tindakan-tindakan negatif dan kriminal lainnya.
7. Bermain HP maksimal 4 jam dalam sehari
8. Tidur sesuai jam istirahat

Pemberlakuan peraturan-peraturan tersebut disertai dengan adanya sanksi atau hukuman bagi pemain yang melakukan pelanggaran. Hukuman-hukuman tersebut adalah:

1. Teguran dari ringan sampai teguran keras
2. Penyitaan HP
3. Sanksi kerja sosial
4. Sanksi tidak boleh ikut serta dalam pertandingan resmi
5. Dikeluarkan dari IMFA

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola di IMFA**

Faktor pendukung pembinaan akhlak para pemain IMFA adalah bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor jauh dari keluarga

Jauh dari keluarga membuat mayoritas para pemain butuh orang-orang yang bisa menjadi bagian dari keluarga. Perasaan membutuhkan keluarga itulah yang sedikit banyak mempengaruhi pembinaan akhlak para pemain IMFA.

2. Faktor cita-cita

Semua siswa yang berada dan ikut program IMFA memiliki satu cita-cita yang sama yakni ingin menjadi pemain sepakbola profesional. Hal itu menjadikan mereka semua sadar bahwa apa yang dilakukan oleh manajemen IMFA semata-mata adalah mendukung usaha para siswa untuk mewujudkan cita-citanya.

Sedangkan faktor penghambat dalam upaya pembinaan akhlak pemain IMFA adalah sebagai berikut:

1. Faktor media sosial



Kemudahan untuk mengakses berbagai media sosial dalam kehidupan di satu sisi memiliki nilai positif apabila para pemain dapat memanfaatkan dengan baik dan benar keberadaan media sosial. Tapi di sisi lain, keberadaan media sosial dengan berbagai jenisnya dapat pula menimbulkan hal-hal negatif bagi pemain apabila dipergunakan secara tidak baik dan benar. Terlebih dalam komunikasi dengan lingkungan di luar Mess IMFA yang kadang-kadang menjadikan beberapa pemain kedapatan berbohong dengan menjadikan alasan pergi ke teman bola, ternyata malah janji dengan teman yang bukan dari kalangan bola.

## 2. Faktor pergaulan

Faktor kedua ini merupakan dampak dari faktor pertama. Pergaulan dengan dunia luar pastinya akan memberi bekas pada perilaku pemain, terlebih lagi apabila pemain tersebut memiliki pengaruh di kalangan pemain mess IMFA.

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PEMAIN SEPAKBOLA DI INDONESIA MUDA FOOTBALL ACADEMY (IMFA) DALAM TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH**

#### **A. Analisis Kegiatan Keagamaan Di Indonesia Muda Football Academy**

Analisis kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA akan dianalisis dalam dua ruang lingkup yaitu relevansi materi dengan tujuan akhlak dan relevansi pendekatan yang praktekkan dalam upaya pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA.

##### **1. Relevansi materi dengan tujuan pembinaan akhlak**

Dakwah merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk menjadikan sesuatu hal menjadi lebih baik demi tercapainya tujuan hakiki yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses dakwah ditujukan untuk setiap individu manusia, baik muslim maupun non muslim. Dakwah untuk individu muslim tentunya bertujuan untuk menjadi individu semakin memahami ajaran Islam sehingga mampu menjadi pribadi Islam yang baik dan berkesesuaian dengan ketentuan ajaran Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara tujuan dakwah untuk individu non muslim adalah agar mereka mengetahui ajaran Islam yang benar agar tidak timbul kebencian terhadap Islam sehingga mampu mengenali Islam hingga mau memeluk agama Islam demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Materi dakwah secara garis mencakup materi tentang aqidah, syari'at dan akhlak. Materi aqidah berhubungan dengan keimanan seseorang kepada Allah, materi syariat berisikan hal-hal yang menjadi ketentuan hukum Islam yang menjadi pedoman kehidupan manusia, dan materi akhlak berkaitan dengan perilaku ideal manusia yang sesuai dengan syariat Islam, baik dalam perilaku kepada Allah, manusia dan makhluk Allah selain manusia.

Materi-materi yang diberikan pada program pembinaan akhlak kepada pemain IMFA akan penulis kategorikan menurut runga lingkup materi dakwah yakni:

a. Materi yang berkaitan akidah

Akidah atau sering disebut dengan istilah keimanan atau keyakinan merupakan bangunan fundamental yang harus dimiliki setiap manusia. Keimanan dalam hati manusia dapat menjadi pondasi dasar dari cara mereka hidup sebagai individu dan berkehidupan sebagai makhluk sosial karena dari akidah atau keimanan itulah manusia mengetahui yang baik dan yang buruk serta norma-norma yang harus dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupan.

Kegiatan keagamaan yang memiliki materi yang berkaitan dengan akidah adalah sebagai berikut:

- a. Rutinitas shalat dan wirid setelah shalat
- b. Rutinitas mengaji
- c. Rutinitas menghafalal-Qur'an

Rutinitas shalat berjamaah dan wirid setelah shalat biasa dilaksanakan waktu ashar, maghrib, isya'dan subuh pada saat hari aktif sekolah dan shalat lima waktu pada saat hari libur sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari dengan tujuan agar nantinya para pemain IMFA saat sudah berbaur di masyarakat terbiasa untuk melaksanakan shalat jamaah. Shalat adalah salah satu bentuk perwujudan manusia untuk mendekatkan diri serta memupuk keimanan kepada Allah SWT. Selain berfungsi memupuk keimanan, shalat juga bermanfaat untuk menjaga manusia dari perbuatan keji dan munkar serta memiliki nilai yang lebih besar dalam upaya mengingat Allah dari ibadah lainnya sebagaimana dijanjikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi

اٰتٰلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam firman Q.S. al-Ankabut ayat 45 tersebut dapat diketahui bahwasanya membaca al-Qur'an dan shalat adalah perintah satu paket yang artinya membaca al-Qur'an juga menjadi perintah yang mengandung unsur kewajiban karena dalam firman tersebut menggunakan kata perintah dalam kata *utluu*. Kegiatan-kegiatan yang tertulis di atas merupakan rutinitas yang mengandung bacaan-bacaan yang secara substansial adalah untuk mengingat Allah. Terlebih lagi rutinitas kegiatan dilakukan setiap hari terutama shalat lima waktu dan wiridannya. Sementara, meskipun ada masa liburnya, rutinitas selain shalat dan wirid tidak bisa dianggap remeh karena selain mengingat Allah, rutinitas mengaji dan menghafalkan al-Qur'an dapat menjadi media untuk mengetahui sekaligus memahami hukum Islam yang tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an.

Makanan untuk hati manusia sangatlah penting karena hatilah pangkal segala tindak tanduk manusia. Menurut al-Ghazali (2000: 31) hati memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Artinya, meski memiliki pengetahuan yang positif secara moral, jika seseorang tidak memiliki aspek hati yang selalu ingat kepada Sang Kholik, maka masih ada peluang sikap dan perilaku yang muncul tidak mengikuti pemikiran yang positif. Misalkan saja seseorang didorong oleh naluri lapar dan melihat ada makanan di atas meja tanpa mengetahui siapa pemilik makanan tersebut. Tanpa adanya keimanan (hati mengingat Allah), maka terbuka kemungkinan seseorang tersebut akan dengan terpaksa memakan makanan tersebut tanpa mempedulikan siapa pemiliknya asalkan hilang rasa lapar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ego dalam diri seseorang tersebut lebih dominan dari superego

(hati/iman) yang pada umumnya akan selalu menghasilkan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Berbeda manakala superego seseorang tersebut lebih besar dari egonya dalam menanggapi naluri yang muncul dari dalam diri. Seseorang akan tetap berpikir, bersikap dan bertindak secara idealis meski harus menahan lapar dan tetap akan berusaha memenuhi kebutuhannya sesuai dengan jalan yang disyariatkan Islam.

Keterkaitan hati yang mengingat Allah dalam membantu membentuk pemikiran yang positif sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang positif telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya yang menyebutkan bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika dia baik, maka baik pula seluruh jasad; dan jika dia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa dia adalah hati. Hadits ini menunjukkan bahwa hati memang memiliki nilai penting dan menjadi sentral dalam pembentukan pemikiran, sikap maupun perilaku manusia. Maka sangat wajar manakala al-Ghazali menempatkan hati sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter manusia. Baiknya hati akan membuat baik seluruh bagian tubuh manusia, baik yang tidak tampak mata maupun yang tampak mata, termasuk baik pula pemikiran yang akan membentuk sikap dan perilaku.

Proses makanan bagi hati yang “dikonsumsi” oleh manusia sehingga dapat menjadikan baiknya hati manusia dapat dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam Qur’an Surat (QS) ar-Ra’du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Pada firman tersebut Allah telah memastikan bahwasanya lewat ritual mengingat Allah yang mana salah satunya adalah dengan menjalankan rutinitas ibadah shalat, mengaji dan menghafal al-Qur'an dapat menjadikan hati manusia menjadi tenteram. Rasa tenteram inilah yang kemudian menjadikan manusia dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan qona'ah, sabar, serta ikhlas menerima dan menjalankan takdir Allah yang baik maupun yang buruk dalam ukuran duniawi. Dengan adanya kondisi yang demikian itu, peluang manusia untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh norma sosial, hukum, atau bahkan agama sangat kecil.

b. Materi yang berkaitan dengan syari'at

Agam Islam datang bukan hanya berisi ajaran untuk iman kepada Allah semata tetapi dari keimanan tersebut timbul konsekuensi aturan-aturan hidup sebagai makhluk pribadi maupun sosial yang harus ditaati dan dijalani manusia yang disebut syari'at. Dalam Islam terkandung lima hukum (wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram) yang harus diketahui baik makna dan akibat serta ruang lingkup pelaksanaan hukum tersebut.

Menurut analisa penulis, dalam memperkenalkan untuk diketahui, dipahami serta diterapkan oleh pemain IMFA ada tiga cara pembiasaan yang dilakukan oleh manajemen IMFA yaitu pembiasaan pelaksanaan kewajiban, pembiasaan mematuhi aturan terutama hal-hal yang dilarang syari'at dan pembiasaan belajar secara teoritis tentang syari'at Islam. Pembiasaan pelaksanaan kewajiban terlihat pada pelaksanaan rutinitas shalat lima waktu yang mana dalam Islam shalat merupakan rukun Islam kedua dan menjadi salah satu kewajiban bagi umat muslim. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah juga merupakan sunnah dari Nabi Muhammad SAW.

Pembiasaan yang kedua adalah pembiasaan untuk menaati aturan khususnya yang berkaitan dengan larangan seperti larangan berkata

kasar dan tidak baik, larangan merokok serta larangan minum-minuman keras. Pembiasaan kedua ini didukung oleh pembiasaan ketiga yakni pembiasaan untuk belajar mencari tahu tentang syari'at Islam pada saat rutinitas latihan khutbah (*khitobah*). Latihan *khitobah* ini secara tidak langsung akan berdampak kepada pengetahuan pemain IMFA tentang syari'at Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemberian khutbah sendiri dilakukan setiap hari Minggu setelah shalat subuh berjamaah yang mana setiap pemain IMFA diwajibkan untuk berceramah tentang ajaran Islam.

c. Materi yang berkaitan dengan akhlak

Adanya tata aturan yang diterapkan di mess pemain IMFA secara implisit bertujuan untuk membentuk akhlak para pemain IMFA. Aturan terkait perilaku-perilaku yang berhubungan dengan kepentingan untuk menjauhkan kemudharatan baik terhadap pribadi maupun terhadap orang lain (lingkungan sosial) memang sengaja diberlakukan agar para pemain tetap terjaga serta terbentuk akhlak yang berkualitas.

Adanya program keharusan menjalankan secara bersama-sama merupakan bentuk ikhtiar manajemen IMFA agar para pemain terbiasa dengan kebersamaan serta usaha untuk menumbuhkan jiwa atau kepedulian sosial sesama pemain IMFA. Sedangkan program yang terkait dengan diri sendiri seperti keharusan menjaga kebersihan badan dan pakaian serta larangan merokok dan minum-minuman keras merupakan wujud untuk menjauhkan individu pemain IMFA dari kerusakan diri.

2. Relevansi pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA

Pendekatan yang digunakan oleh IMFA dalam program pembinaan akhlak pemain sepakbola bisa dikatakan identic dengan pendekatan kekeluargaan. Hal ini dapat diindikasikan dengan adanya kegiatan-kegiatan harian yang harus selalu dilakukan secara bersama-sama. Apakah kelebihan

pendekatan keluarga yang diterapkan IMFA untuk membina akhlak pemain sepakbola?

Pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyimpang. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila (Sudarsono, 2005: 149-151). Peranan lingkungan keluarga sangat penting dalam pembinaan penghayatan keagamaan ini. Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan memiliki potensi beragama, maka keluarganyalah yang akan mewarnai perkembangan agamanya itu. Keluarga hendaknya menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung pembentukan karakter anak dalam menjalankan ajaran agamanya (Nurihsan dan Agustin, 2013: 58).

Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur sampai saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak (Jalaluddin, 2012: 291-294).

Bahkan apa yang diterapkan di dalam proses pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA sedikit banyak memiliki kemiripan dengan pesan Nabi Muhammad SAW terkait dengan ranah yang harus mendapat perhatian. Ada lima ranah yang harus diperhatikan dalam mendidik dan membina akhlak anak yaitu (Namin, 2015: 64):

- a. Perhatian pada aspek keimanan anak
- b. Perhatian pada aspek moral anak.
- c. Perhatian pada aspek jasmani anak.
- d. Perhatian pada aspek sosial anak.
- e. Perhatian pada aspek spiritual anak.

## **B. Analisis Relevansi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Pemain Sepakbola Di IMFA Dalam Tinjauan Manajemen Dakwah**



Manajemen dakwah sebagaimana merujuk pada ilmu manajemen secara umum juga memiliki fungsi manajemen yang sama dengan manajemen secara konvensional. Dalam analisa ini penulis berpedoman pada fungsi manajemen yang terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menetapkan diawal berbagai hasil akhir (*end result*) yang ingin dicapai perusahaan di masa mendatang antara rencana kegiatan dengan hasil akhir yang ingin dicapai diasumsikan terhadap jeda waktu antara perencanaan dengan hasil akhir (*time lag*), di mana semakin panjang rencana yang dibuat maka jeda waktu antara perencanaan dengan hasil akhir yang ingin dicapai semakin besar maka derajat ketidakpastian hasil akan menurun (Solihin, 2009: 63).

Perencanaan merupakan sesuatu yang memiliki peran vital dalam sebuah manajemen. Kurang maksimal dalam pembuatan dan penyusunan rencana akan berdampak pada kurang optimal fase-fase yang mengikuti perencanaan. Sebab perencanaan adalah fungsi dasar manajemen, karena pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ditujukan untuk masa depan yang penuh ketidakpastian, karena adanya perubahan situasi dan kondisi. Agar dapat diminimalisasikan resiko atau ketidakpastian suatu tindakan. Melalui proses asumsi kondisi tertentu dimasa mendatang dan menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan, ketidakpastian dapat dikurangi dan keberhasilannya mempunyai probabilitas yang besar (Ritonga, 2015: 66).

Pencapaian tujuan setelah terpenuhinya aspek dan prinsip dalam proses perencanaan adalah hal yang tidak mengejutkan. Menurut Handoko (2014: 81) perencanaan yang tersusun secara baik akan memberikan manfaat dalam upaya pencapaian tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- b. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
- c. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
- d. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
- e. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
- f. Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
- g. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
- h. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
- i. Menghemat waktu, usaha dan dana.

Analisa mengenai perencanaan dalam manajemen IMFA akan penulis sajikan menjadi dua bagian yakni perencanaan pada awal berdiri dan perencanaan sesudah menempati lahan sendiri.

- a. Perencanaan pada awal berdiri

Perencanaan pendirian IMFA merupakan sesuatu yang tidak diduga sama sekali. Upaya untuk menyelamatkan sekelompok siswa SSB Kubota yang telah terpadu dalam sebuah tim menjadi semangat tersendiri bagi Bapak Hersi yang mana anaknya juga menjadi salah satu siswa SSB Kubota. Beliau dipaksa dalam waktu yang relatif pendek harus membuat perencanaan yang matang agar para siswa tetap bisa berlatih bersama di bawah naungan satu bendera SSB baru.

Perencanaan yang dilakukan oleh Bapak Hersi pada awal berdirinya IMFA sangat sederhana dan memiliki batas waktu maksimal

pelaksanaannya. Indikasi sederhananya perencanaan tersebut dapat disebutkan berikut ini:

- 1) Target awal adalah mengurus legal formal serta unsur-unsur yang berhubungan dengan kegiatan latihan SSB dan IMFA terutama masalah lapangan.
- 2) Terkait dengan materi latihan diserahkan kepada masing-masing pelatih karena belum dimilikinya Direktur Teknik maupun Pelatih Kepala.
- 3) Bekerjasama dengan salah pondok pesantren di daerah Banyumanik untuk dijadikan tempat sementara waktu para pelatih dan pemain IMFA untuk belajar agama

Tiga hal di atas menjelaskan bahwa perencanaan awal bertujuan untuk menyelamatkan sekelompok siswa SSB akibat pindahnya homebase SSB Kubota yang tadinya di Banyumanik pindah ke Ngaliyan. Meski rencana yang dibuat oleh Bapak Hersi sederhana namun terlihat beliau sangat serius dalam upaya menjadikan SSB IM maupun IMFA sebagai lembaga yang memiliki legalitas pendiriannya. Bukan rahasia umum lagi bahwa di Kota Semarang maupun di daerah lain luar Kota Semarang, banyak menjamur SSB yang belum memiliki legalitas. Umumnya para pendiri SSB tersebut mendirikan SSB terlebih dahulu dan melihat perkembangannya. Seandainya dinilai cukup menjanjikan dari segi pendapatan, maka ada yang berniat membuat legalitas tapi tidak sedikit yang tidak mepedulikan legalitas SSB. Padahal legalitas SSB apalagi Akademi Sepakbola sangat diperlukan karena berhubungan dengan legalitas untuk bisa mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI Asosiasi Kota (Askot) maupun Asosiasi Kabupaten (Askab).

Latihan sebuah SSB atau Akademi Sepakbola harus memiliki ukuran capaian atau target yang ingin dituju dalam hal ini perkembangan dan peningkatan siswa yang belajar sepakbola. Menariknya, pada awal berdirinya IMFA belum ada kurikulum sebagai pedoman dan hanya

diserahkan pada masing-masing pelatih (*coach*) berdasarkan pengalaman melatih. Hal ini menurut penulis dapat diterima dengan dua alasan. Pertama, terkait dengan psikologi para siswa yang apabila dipaksakan untuk berlatih sesuai dengan standar kurikulum akan mengalami kesulitan karena semasa di SSB Kubota belum ada kurikulum yang digunakan. Kedua, terkait dengan psikologi pelatih karena hampir sama dengan pemain, selama di SSB Kubota masing-masing pelatih hanya mengajar berdasarkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama masih menjadi pemain sepakbola.

Kerjasama dengan salah satu pondok pesantren dipandang perlu dilakukan karena IMFA memiliki cita-cita untuk mencetak pemain sepakbola yang memiliki pemahaman agama atau secara sederhana IMFA ingin mencetak pemain sepakbola yang bertakwa kepada Allah. Meski demikian, terkait dengan kurikulum belajar diserahkan dan mengikuti pondok pesantren yang disesuaikan dengan kemampuan siswa IMFA.

Pada saat SSB IM dan IMFA telah mendapat legalitas dari PSSI Askot Semarang, Bapak Hersi segera meningkatkan kualitas pelatih dengan mengirimkan pelatih-pelatih SSB IM maupun IMFA untuk mengikuti Lisensi D Kepelatihan Sepakbola yang diselenggarakan oleh induk pusat sepakbola Indonesia yaitu PSSI Pusat yang merupakan lisensi dasar di tahun 2016. Setahun kemudian, tepatnya tahun 2017, ada tiga pelatih yang dikirimkan IMFA untuk mengikuti Lisensi C Kepelatihan yaitu Coach Wolly, Coach Wawan dan Coach Donny dengan tujuan untuk membuat kurikulum standar PSSI (Filanesia).

Dalam perencanaan jangka pendek yang berdurasi hanya dua tahun, Bapak Hersi juga mencanangkan kepemilikan lahan yang akan digunakan untuk mess pemain IMFA yang lengkap dengan mushola/masjid dan lapangan untuk berlatih serta terpenuhinya target mengikutkan pelatih dalam lisensi kepelatihan yang diselenggarakan oleh PSSI Pusat.

Berdasar penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya pada awal pendirian IMFA, Bapak Hersi selaku owner menggunakan dan menerapkan perencanaan jangka pendek dengan tipe perencanaan strategik. Belum adanya tujuan, detail operasional serta kurikulum untuk mencapai tujuan dan cenderung untuk misi agar para siswa mantan SSB Kubota dapat berlatih kembali dalam satu bendera (tidak terpecah ke dalam beberapa SSB) merupakan indikator dari perencanaan bertipe strategik.

b. Perencanaan setelah memiliki lahan sendiri

Setelah menempati lahan sendiri yang berlokasi di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, Bapak Hersi melakukan desain untuk perencanaan lanjutan. Dalam perencanaan lanjutan, materi yang telah diterima selama di pondok pesantren tetap dipertahankan. Perencanaan lanjutan itu meliputi:

- 1) Struktur organisasi
- 2) Menyusun ulang kurikulum dengan standar filanesia
- 3) Membuat jadwal kegiatan mess IMFA

Selepas IMFA memiliki lahan sendiri, menurut pengamatan penulis, apa yang dilakukan Bapak Hersi selaku *owner* IMFA Kabupaten Semarang dengan gerak cepat segera membuat perencanaan lanjutan sangat tepat. Hal itu disebabkan karena dengan IMFA dituntut untuk siap mandiri setelah pindah dari pondok pesantren ke lahan sendiri dan tidak lagi mengandalkan pondok pesantren. Waktu dua tahun untuk bersama-sama antara pengurus dan pemain IMFA belajar di pondok pesantren cukup untuk mengetahui dasar-dasar pengetahuan agama yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari guna untuk diterapkan pada kegiatan-kegiatan di mess IMFA.

Adanya perencanaan yang lebih mendetail dibandingkan dengan saat awal pendirian IMFA menurut penulis, Bapak Hersi menggunakan perencanaan operasional untuk menunjang rencana strategik saat awal

berdirinya IMFA. Indikator dari penggunaan rencana operasional adalah pada adanya aspek kelebihdetailan pada seluruh aspek yang menunjang IMFA. Menurut Handoko (2014: 85-89) lebih detail dan berfungsi menjadi penjelasan bagi rencana strategik adalah merupakan ciri dari perencanaan operasional.

Jadi bisa dikatakan bahwasanya dalam menjalankan manajemen IMFA, Bapak Hersi menerapkan perencanaan strategik terlebih dahulu baru setelah IMFA menempati lahan sendiri manajemen IMFA melengkapi keberadaan perencanaan strategik dengan perencanaan operasional. Menurut penulis hal itu sangat tepat karena IMFA saat awal-awal berdirinya berada di fase transisi. Unsur utama dari masa transisi ini adalah misi penyelamatan sekelompok anak bola dari semula SSB Kubota menjadi Indonesia Muda Football Academy (IMFA). Apabila pada masa transisi tetap dipaksakan untuk memenuhi persyaratan akademi, maka akan terasa berat bagi pemain dan pelatih.

## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses membagi komponen komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok dalam organisasi, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, serta menetapkan wewenang di antara kelompok-kelompok atau unit-unit organisasi. Di dalam setiap kejadian pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam struktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama (Terry, 2008: 18).

Terkait dengan pengorganisasian juga sama dengan perencanaan yang pada awal nula berdirinya IMFA hanya berisikan owner dan pelatih. Pasca pelatih ikut lisensi kepelatihan serta IMFA membuat mess sendiri barulah pengorganisasian mulai diterapkan. Apabila memperhatikan orang-orang yang mengisi pos-pos dalam program IMFA, khususnya yang bertanggung jawab terkait program keagamaan, tentunya kesan pertama

yang timbul adalah adanya keraguan terhadap kapasitasnya. Tapi jika melihat proses yang telah dijalankan oleh Bapak Hersi pada saat sebelum IMFA memiliki mess sendiri akan dapat menepis anggapan tersebut.

Sebelum memiliki mess (dijelaskan pada Bab III), seluruh pemain dan jajaran pelatih IMFA telah terlebih dahulu *mondok* di salah satu pesantren dengan materi pembelajaran yang berbeda antara pelatih dan pemain. Dari situlah penulis dapat menganalisis bahwa apa yang telah dilakukan oleh Bapak Hersi merupakan langkah yang brilian. Berikut ini analisa terkait dengan relevansi kedudukan dengan kapasitas orang.

a. Direktur Tehnik (Coach Wolly)

Sebelum menjadi pelatih sepakbola, coach Wolly merupakan pemain sepakbola aktif berposisi sebagai penjaga gawang. Setelah pensiun, beliau pernah menjadi asisten pelatih untuk tim Persikas (Bekasi Selatan) dan beberapa SSB mempercayakan pada beliau untuk jabatan Pelatih Kepala. Berdasarkan pengalaman tersebut dan beliau sudah berlisensi C, maka Bapak Hersi mengajaknya bergabung di jajaran kepelatihan pada tahun 2018 setahun setelah anak beliau bergabung terlebih dahulu sebagai salah satu siswa IMFA Kabupaten Semarang.

b. Kepala Mess (Coach Wawan)

Coach Wawan merupakan lulusan salah satu perguruan tinggi dengan spesifikasi jurusan manajemen. Sewaktu mudanya, Coach Wawan juga belajar sepakbola di salah satu SSB.

Dengan kepemilikan kompetensi tambahan sedemikian rupa itu ditambah dengan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh saat *mondok*, menurut penulis proses *organizing* di IMFA sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan IMFA dalam upayanya untuk menjadi pencetak pemain sepakbola yang bertakwa kepada Allah SWT.

3. Penggerakan (Pelaksanaan atau *Actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* dalam pandangan Hasibuan (2016: 41) merupakan proses pelaksanaan rencana yang telah diterapkan sesuai dengan

tugas dan kewajiban yang telah didelegasikan serta mengarahkan semua sumber daya organisasi agar mau bekerjasama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan.

Terkait dengan unsur pelaksanaan dalam upaya pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA, telah dipaparkan pada Bab III, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya pembentukan akhlak pemain sepakbola di IMFA dilakukan setiap hari dan waktu malam dan pagi hari. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pendukung serta penguat keimanan yang mendasar karena lebih bersifat implementatif serta terfokus.

Maksud implementatif dan terfokus adalah, bahwa benar siswa telah mendapatkan materi tentang keagamaan di sekolah yang juga merupakan basis sekolah agama al-Islam yang menjadi lembaga yang diajak IMFA untuk bekerjasama. Tapi selama di sekolah, implementasi siswa terhadap materi-materi yang berkaitan dengan praktek dilakukan hanya untuk mendapatkan nilai. Di samping itu, keadaan di sekolah yang riuh ramai dengan pernak pernik kebutuhan dan kepentingan masing-masing siswa yang berbeda, juga akan menjadi kendala tersendiri dalam mengimplementasikan peribadatan. Berbeda dengan di mess yang notabene adalah tempat tinggal yang dikhususkan bagi pemain IMFA. Hal itu akan menjadi nilai lebih sebagai penyemangat para siswa karena merasa berada di lingkungan yang berisikan orang-orang yang satu misi.

Keadaan lingkungan yang mempersatukan antara siswa IMFA dengan jajaran pelatih juga akan menjadi inspirasi tersendiri bagi para siswa. Mereka (para siswa) akan lebih punya banyak waktu untuk belajar secara langsung atau untuk sekedar mencurahkan isi hati ketika ada suatu kendala yang ditemui. Para pelatih yang berkedudukan sebagai penggerak pun dengan tangan terbuka memberikan teladan bagi para siswa serta seringkali memberikan semangat dan menjadi teman curhat para siswa.

Menurut para ahli sebagaimana dikutip Andri (2015: 47), seorang penggerak harus memperhatikan tiga tindakan penting dalam proses penggerakan yaitu:



- d) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para siswa untuk belajar dengan baik.
- e) Pemberian bimbingan dan pengarahan. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti pengambilan keputusan dan pengarahan
- f) Menjalin hubungan dengan siswa agar dapat terjaga komunikasi sehingga akan dapat memudahkan dalam optimalisasi fungsi penggerakan.

Di sini terlihat Bapak Hersi ingin menjadikan IMFA sebagai keluarga dekat yang lain dari para siswa di luar keluarga inti dari para siswa.

#### 4. Pengawasan (Kontrol atau *Controlling*)

Pengawasan atau kontrol dalam upaya pembinaan akhlak para pemain IMFA bisa dikatakan sangat ketat. Hal itu terlihat pada saat pergi dan pulang sekolah dimana diberlakukan antar jemput yang tepat waktu sehingga tidak memungkinkan para pemain pergi tanpa izin sepulang sekolah. Kontrol atau pengawasan yang tidak kalah menarik adalah adanya batasan waktu dalam penggunaan HP di mana maksimal hanya 4 jam dalam sehari yaitu pagi sampai siang maksimal 2 jam, sore maksimal 1 jam dan malam maksimal 1 jam. Selain waktu-waktu yang diperbolehkan, semua HP dikumpulkan di ruang kepala mess.

Selain pengawasan yang super ketat dalam mess, para pemain IMFA yang lolos seleksi untuk tim lain yang bersifat sementara waktu juga tetap masih diawasi dari pihak manajemen IMFA. Pengawasannya dengan cara bekerjasama dengan manajemen tim yang sedang dibela pemain IMFA untuk sementara waktu. Hal ini mengindikasikan bahwasannya IMFA ingin serius dalam upaya membina akhlak dari para pemainnya.

Jika diperhatikan manajerial kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh manajemen IMFA terlihat bahwasanya kegiatan keagamaan yang diadakan oleh

IMFA tidak terkait dengan kegiatan-kegiatan peribadatan semata. Kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan skill atau kemampuan pemain untuk menyongsong masa depan dalam berkehidupan sosial juga diberikan dalam rangka pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan mengenai pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh IMFA dalam program sepakbola secara substansi memiliki tujuan untuk menjadikan para pemain menjadi seorang pemain sepakbola yang memiliki perilaku positif karena memiliki perilaku ibadah yang baik serta bermanfaat dalam aspek sosial keagamaan melalui pendekatan kekeluargaan.
2. Pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA secara tinjauan manajemen dakwah adalah sebagai berikut: Perencanaan yang digunakan adalah perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Proses penempatan orang (*organizing*) tidak terlalu mengutamakan liniaritas latar belakang pendidikan karena yang dipandang adalah proses yang dilalui oleh para tutor atau rule mode sehingga akan dapat berpengaruh pada hasil. Untuk aktualisasi dalam proses pembinaan akhlak pemain sepakbola IMFA tidak melibatkan orang di luar lingkungan IMFA serta antara kegiatan sekolah formal, kegiatan sepakbola, dan kegiatan keagamaan prosentasenya dapat dikatakan berimbang. Dengan demikian kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh manajemen IMFA terlakukan secara runtut dari perencanaan hingga evaluasi yang mana sudah sesuai dengan filosofi IMFA dalam ikhtiar membentuk pesepakbola yang agamis serta memiliki skill diluar dunia sepakbola untuk masa depan para pemain binaan IMFA. Kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh manajemen IMFA terlihat bahwasanya kegiatan keagamaan yang diadakan oleh IMFA tidak terkait dengan kegiatan-kegiatan peribadatan semata. Kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan skill atau kemampuan pemain untuk menyongsong masa depan dalam berkehidupan sosial juga diberikan dalam rangka

pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA. Hal ini memiliki kemiripan pengejawantahan tujuan pembinaan karakter diri dari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreaif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air(12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

## **B. Saran**

Dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Manajemen IMFA perlu mempertimbangkan jam atau materi tambahan untuk kegiatan keagamaan para pemain IMFA. Meskipun sudah bagus, namun keterbatasan materi akan menjadikan pemain terbatas pula pengetahuannya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kekinian.
2. Perlu adanya pertimbangan untuk mendatangkan secara reguler ustadz-ustadz yang khusus untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dalam konteks keagamaan bagi pemain yang sudah beranjak remaja.
3. Perlu adanya kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi yang dapat menunjang optimalisasi proses dakwah dalam program pembelajaran agama dan pengetahuan umum para pemain IMFA.

## **C. Penutup**

Demikian laporan penelitian yang dapat penulis paparkan, tentunya masih jauh dari kata sempurna karena masih banyaknya kekurangan maupun kekeliruan karena keterbatasan dari diri penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Akhirnya dengan mengucap Alhamdulillah, semoga di balik kekurangannya karya ini mampu menjadi setitik air dalam lautan pengetahuan yang bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2008. *Memperbarui Komitmen Dakwah*, (Jakarta: Rabbani Pers.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Ali, Mohammmad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2006. *Kiat Sukses Berdakwah*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Amsal Bakhtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anshari, M Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedeoman untuk Mujahid Dakwah)*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basuki, M dan Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Pendidikan Islam*, Ponorogo, STAIN Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dendy Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Didin, Hafidhuddin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajwali Pers
- Enjang & Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjadjaran
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta; Gema Insani Press.
- Handoko, Hani. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. Cet. II.
- Hasibuan, malayu S.P. 2016. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara Hikmat

- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mansur, Muslich. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: PT Bumi Aksara. cet. I
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Muri, Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. cet. I
- Najamuddin, 2008. *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rully, Indrawan dan Y. Poppy. 2017. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Palembang, Grafika Telindo
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pres Sarosa
- Shaleh, Roshad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet ke-22. Bandung: Mizan.
- Sholeh. 2017. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi", *Jurnal Al Hikmah* Vol 40
- Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara Siswanto

- Soekanto Soerjono, Soekanto. 2000. *Sosialogi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Subagyo, J. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryono, Metode Penelitian, Depok, Rajawali Pers, Cetkan kesatu, 2017, hlm. 219
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sule Tisnawati, Ernie & Saefullah, Kurniawan. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006, hlm. 131
- Suprayogo, Imam. dan Tobrani. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### Draft Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Indonesia Muda Football Academy?
2. Berapakah jumlah pemain sepakbola dalam program IMFA?
3. Berapa jumlah pengurus dalam Manajemen IMFA?
4. Apa saja kegiatan umum di IMFA?
5. Apa saja kegiatan keagamaan di IMFA?
6. Apa yang melandasi IMFA untuk menyertakan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan sepakbola?
7. Apa saja kendala-kendala yang dialami dalam upaya pembinaan akhlak pemain sepakbola di IMFA?



Lampiran 1

Mess IMFA



Musholla Mess IMFA



Kegiatan Keagamaan di Musholla IMFA



Foto Proses Wawancara



Foto Kegiatan Latihan Bola IMFA



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama: : Daniel Dwiki  
Tempat Tanggal Lahir : Bantayan, 17 Nopember 2000  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat Asli : Jl. Lintas Bagan Siapi Api RT/RW.  
05/02 Desa Lenggadai Hulu Kec.  
Rimba Melintang Kab. Rokan Hilir  
Alamat Sekarang : Jl. Candi Penataran Timur RT/RW.  
04/08 Kelurahan Kalipancur Kec.  
Ngaliyan Kota Semarang  
Nama Bapak : Giyono  
Nama Ibu : Nurmila  
Riwayat Pendidikan :  
Tahun 2005-2012 : SDN 011 Tanah Merah Bagan Siapi Api  
Tahun 2012-2015 : MTs Al Majidiyah Bagan Batu  
Tahun 2015-2018 : MA Darul Arafah Raya Deli Serdang